

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estapet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan ini kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamis.<sup>1</sup>

Seiring dengan meluasnya wilayah pemerintahan Islam dan membesarnya kecenderungan berbagai kalangan kepada agama yang menghidupkan ini, sekian banyak pusat pembelajaran dunia termasuk dalam wilayah Islam. Terdapat pertukaran gagasan di antara para sarjana dan buku di antara berbagai perpustakaan dunia dalam skala besar dan penerjemahan dari beragam bahasa (India, Persia, Yunani, Latin, Suryani, Ibrani, dan sebagainya) ke dalam bahasa Arab yang secara *de facto* telah menjadi bahasa Internasional umat Islam. Di belahan dunia lain, peristiwa sejarah paling besar terjadi: Jazirah Arab menyaksikan kelahiran, perjuangan, dan hijrah Nabi Besar Islam, semoga Allah mencurahkan salawat dan salam kepada beliau dan keluarga. Beliau mengumandangkan pesan petunjuk Ilahi kepada telinga kesadaran alam. Sebagai

---

<sup>1</sup>Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam*, (Solo: Ramadhan, 1991), h.9.

langkah awal, dia menyeru manusia untuk menuntut pengetahuan.<sup>2</sup> dan menghargai kegiatan membaca, menulis, dan belajar setinggi-tingginya. Beliau membangun peradaban dan kebudayaan paling agung dan paling cerdas. Beliau mendorong umatnya untuk memperoleh ilmu dan kebijaksanaan dari buaian Ibu hingga liang lahad “*min al-mahd ila al-ladh*”, dari daerah bumi terdekat hingga terjauh “*sekalipun ke negeri Cina, wa lau bil-shin*”.<sup>3</sup>

Pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman yang dilalui manusia dengan segala lingkungan yang pernah ia alami dan diseluruh umur yang dia miliki serta dalam bentuk interaksi seperti apapun. Karena pada hakekatnya kehidupan itu mengandung unsur pendidikan, karena adanya interaksi dengan lingkungan, baik antara manusia dengan manusia, manusia dengan makhluk ciptaan Allah SWT yang lain maupun manusia dengan sang Kholiq yaitu Allah SWT.

Adapun pendidikan dalam batasan yang sempit adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal. Kemudian pendidikan dalam makna terbatas adalah usaha sabar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah yang dilaksanakan atau diselenggarakan dalam bentuk pendidikan formal (sekolah), non formal

---

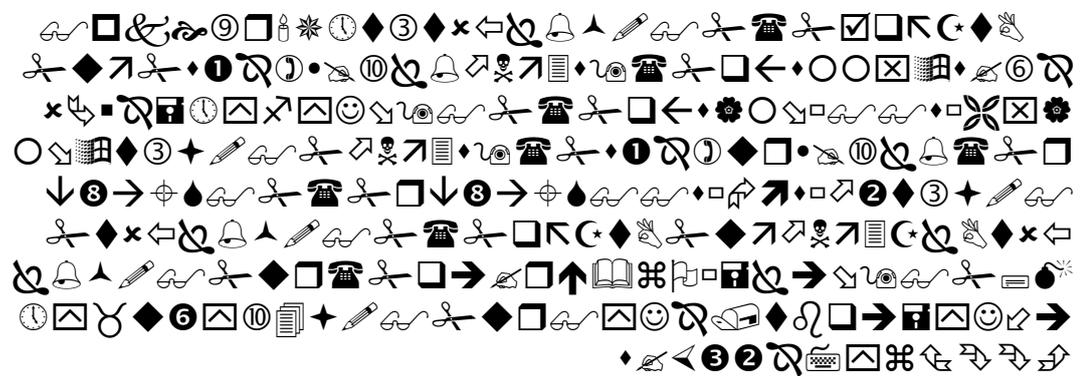
<sup>2</sup> Perhatikan ayat pertama yang diturunkan Allah kepada beliau:”Bacalah! Dengan Nama Tuhanmu yang Mencipta...Yang mengajari manusia dengan pena... (QS Al-‘Alaq [96]: 1-4).

<sup>3</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Buku Dasar Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), Cet. ke-1, h. 7.

(masyarakat) dan informal (keluarga) serta proses pendidikan tersebut dilaksanakan sepanjang hidupnya.<sup>4</sup>

Manusia memiliki kedudukan sebagai abdullah dan khalifatullah, maka dengan ilmu yang di dapat dari pendidikan dan pengalamannya akan menjadikan salah satu faktor manusia tersebut sukses berperan sebagai abdullah dan khalifatullah. Sehingga manusia yang memiliki ilmu dan pengalaman yang banyak sangat dihargai dan diharapkan untuk dapat menjaga keseimbangan kehidupan di dunia dalam bentuk khalifatullah dan menjadi makhluk yang di sayangi sang Khaliq dalam bentuk abdullah.

Al-Quran juga menjelaskan bahwa orang yang mempunyai wawasan ilmu pengetahuan yang didapatkan melalui proses pendidikan mempunyai kedudukan yang tinggi disisi Allah SWT sebagaimana firmanNya dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:



Dari ayat di atas sangat jelas sekali terlihat jika orang-orang yang berilmu mendapat kedudukan yang lebih tinggi dari orang-orang yang tidak berilmu. Dari

<sup>4</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Klam Mulia, 2002), h. 17-18.

sini dapat di ambil kesimpulan juga bahwa umat islam itu wajib menuntut ilmu atau berpendidikan baik itu laki-laki muslim maupun perempuan muslim.

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, kebutuhan pribadi seseorang. Kebutuhan yang tidak dapat diganti dengan yang lain. Karena pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kualitas, potensi dan bakat diri.

Pendidikan membentuk manusia dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari kegelapan jiwa menjadi insan bermartabat, intinya adalah pendidikan membentuk jasmani dan rohani menjadi paripurna. Sebagaimana tujuan pendidikan, menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>5</sup>

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini adalah tidak lain sebagai bukti nyata keberhasilan kaum yang terpelajar yang selalu haus akan ilmu pengetahuan.<sup>6</sup> Melalui pendidikan diharapkan bangsa Indonesia dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki secara optimal, terutama pengembangan individu dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual, sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik

---

<sup>5</sup>Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II Pasal 3, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h.76.

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet. 1 h.

dan lingkungan sosial budaya guna menghadapi kondisi zaman yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. Dalam Al-qur'an surah ar-Ra'du ayat 11 Allah SWT berfirman :

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

Ayat tersebut memberi tuntunan kepada manusia agar selalu berusaha mengubah keadaan, dari situasi buruk menuju situasi yang baik atau dari kemunduran menuju kemajuan. Kemajuan itulah yang selalu dikehendaki oleh setiap bangsa termasuk Indonesia.

Pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mentransfer kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya, akan tetapi pendidikan juga mampu membentuk watak dan kepribadian manusia seutuhnya, baik jasmani maupun rohani sehingga nantinya dapat membawa masyarakat bangsa dan negara ke arah yang lebih maju.

Menurut Prof. Dr. Said Agil bahwa krisis moneter yang diikuti krisis ekonomi boeh jadi berpangkal pada krisis akhlak. Banyak kalangan menyatakan bahwa persoalan bangsa ini akibat merosotnya moral bangsa dengan mewabahnya korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) diberbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena itu, tuntunan untuk melakukan reformasi secara menyeluruh harus menyentuh kepada aspek yang berkaitan dengan bidang akhlak. Sebab akhlak yang buruk serta kualitas keimanan dan ketaqwaan remaja yang buruk merupakan faktor utama tumbuh suburnya praktik-praktik kolusi, korupsi dan nepotisme. Tidak hanya itu, bahkan kemungkinan berkembangnya kecendrungan

sadisme, kenakalan remaja, kriminalitas, serta merabaknya pornografi dan pornoaksi ditengah-tengah masyarakat.<sup>7</sup>

Seakan sebuah lingkaran setan yang tak berujung. Krisis akhlak telah melahirkan krisis disegala bidang kehidupan, terutama ekonomi dan politik. Krisis ekonomi dan politik juga memang memicu berkembangnya krisis akhlak. “*Kefakiran mendekatkan diri pada kekufuran,*” sabda Rasulullah saw yang senantiasa aktual dan kontekstual.<sup>8</sup>

Allah SWT telah memperingatkan kehancuran suatu bangsa dimasa lalu, karena mereka mencampakkan akhlak. Mereka melawan fitrah dan nurani kemanusiaannya yang *hanif* (cenderung baik).<sup>9</sup>

Oleh sebab itu dalam rangka pembentukan akhlak manusia yang seutuhnya, maka pendidikan akhlak menjadi sesuatu yang sangat penting dan berharga bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara, mengingat dengan pendidikan akhlak akan membentuk watak bangsa yang bermoral dan memiliki jati diri. Dalam proses pembentukan akhlak terhadap manusia, perilaku merupakan unsure yang sangat menentukan. Oleh karena itu untuk mencapai suatu kepribadian yang diharapkan serta didambakan adalah dengan pendidikan akhlak yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an dan hadits.

---

<sup>7</sup>Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformative: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan ditengah Pusaran Globalisasi*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), Cet II. h.222.

<sup>8</sup>Murtajiah, *Konsep Pendidikan Akhlak (Studi Pemikiran Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi dalam kitab al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*. Tesis, Banjarmasin, Perpustakaan IAIN Antasari, 2008.

<sup>9</sup> Lihat Zakiah Darajat et. al, *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*, (Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 2001) cet I. pada bagian kata pengantar.

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam islam ialah untuk membentuk orang-orang yang bermoral dan berakhlak baik, keras kemauan, sopan santun dalam bicara maupun perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.

Namun, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini sedikit atau banyak mempengaruhi sendi-sendi kehidupan manusia. Demikian pula pengaruh negatif globalisasi saat ini sulit dihindarkan oleh orang-orang yang belum memiliki kepribadian yang matang. Mereka menjadi lebih rapuh dan mudah terkontaminasi oleh budaya-budaya yang tidak sesuai dengan kepribadian masyarakat Indonesia. Dengan kata lain, salah satu faktor yang menimbulkan problema eksternal bagi kehidupan adalah gejala tumbuhnya modernisasi dan teknologi yang sering kali diterima secara keliru. Modernisasi yang sebenarnya dimaksudkan sebagai upaya pembaruan cara berfikir dan bertindak berdasarkan ilmu pengetahuan, kadang-kadang ditafsirkan atau diidentikkan dengan *sekulerisasi* (kebebasan tanpa batas) dan *westrnisasi* (kebarat-baratan).

Dampak negatif modernisasi dan teknologi kini telah mulai menampakkan diri didepan mata yang kadang-kadang berkekuatan melemahkan daya mental dan spiritual orang yang sedang mencari identitas dan jati dirinya. Kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang pada diri seseorang. Dimana biasanya yang paling cepat mempengaruhi akhlakseseorang ialah oleh sutau kebudayaan, misalnya kebudayaan barat.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji*, (Jakarta : Proyek Peningkatan Keagamaan Islam, 1998), h.27.

Penyimpangan tersebut, misalnya, kita dapat menyaksikan melalui layar televisi, tidak orang Indonesia yang terlibat dalam perkelahian (tawuran antar pelajar atau perkelahian antar geng remaja), perkosaan, perampokan, pembunuhan, pornografi, seks bebas (*free sex*), penyalahgunaan narkoba, minuman keras, dan sebagainya.<sup>11</sup>

Fenomena kenakalan atau penyimpangan akhlak di atas telah menyita perhatian dari berbagai kalangan. Dengan kata lain, maka muncul lah berbagai pertanyaan mengenai fenomena kenakalan remaja. Oleh sebab itu banyak tokoh, pemikir, dan pakar dari berbagai disiplin ilmu memberikan upaya penyelesaiannya.

Kenyataan yang ada bahwa dimana saat ini kita berada dimasa-masa yang sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian kita, dengan kata lain disaat ini hampir-hampir berada diambang kehancuran. Berjuang untuk melawan dunia yang sangat menggiurkan ini. Akan tetapi sudah sepatutnya lah kita yang memikirkan nasib kedepannya.

Dalam hal tersebut maka Islam memuat seperangkat nilai yang menjadi acuan pemeluknya dalam berperilaku agar nantinya tidak lepas dari koredor yang di ajarkan sesuai dengan Al-Qur'an dan As-sunnah. Hal ini dinyatakan dalam firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

---

<sup>11</sup> Amirullah Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Kiat-Kiat Islami Mendidik Akhlak Remaja* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2012), pada bagian prakata.

Maksud ayat di atas menerangkan tentang, akhlak yang patut diteladani adalah pada diri Rasulullah yang tidak diragukan lagi dalam menjalani hidup.

Berbicara tentang figur seseorang yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang luhur, keramahan dan kencintaanya kepada anak-anak yatim dan fakir miskin, yang merupakan teladan bagi murid-murid ( jama'ahnya) ia seorang muqaddam tarekat Tijaniyah yang mendirikan dan mengasuh lebih dari 60 zawiyah di Indonesia, pengasuh pondok pesantren, penulis buku agama, pengusaha dan pendakwah yang berpenampilan selalu rapi dengan busana baju muslim serta memakai peci dikepala dan bersarung. Dialah K.H Ahmad Anshari bin Hasan Basri Al-Banjari. Pria kelahiran Banjarmasin pada 16 November 1965. Selain itu, beliau memiliki murid yang tersebar diberbagai daerah Indonesia, oleh jama'ahnya di Kalimantan, Jawa dan Sumetra, K.H. Ahmad Anshari akrab disapa "Abuya / Buya".

Di Indonesia, K.H. Anshari mendirikan usaha biro perjalanan dengan bendera "PT Bhuana Etam Lestari", yang beralamat di jalan simpang tiga cempaka sari, No.19, RT.24 Banjarmasin, yang kemudian berkembang lagi menjadi "Muslimun Travel", yang dijalankan anak-anaknya. Salah satu hasil dari usahanya ini, ia mendirikan Yayasan Al-Anshari, yang hasilnya diantaranya adalah mendirikan Ma'had Al-Anshari, yaitu pondok pesantren (Sekolah Menghafal Al-Qur'an) untuk anak-anak balita, yang di khususkan untuk anak-anak yatim, piatu dan fakir miskin. Dipondok ini para santri dididik di asrama dan dibiayai secara gratis, baik itu makan minum, penginapan, pakaian, keperluan sekolah dan keperluan sehari-hari, serta perawatan kesehatan.

Dalam berdakwah dimasyarakat, ia lebih menitik beratkan untuk membina umatnya (ikhwan Tijaniyah) . K.H. Ahmad Anshari membagi waktunya dalam setahun menjadi tiga bulan di Banjarmasin, tiga bulan di Arab Saudi, dan enam bulan mondar-mandir di berbagai Negara di dunia dan di berbagai kota di Indonesia. Selain perannya sebagai muqaddam di tarekat Tijaniyah di Indonesia, perannya juga bahkan seperti menteri luar negeri, dialah yang menjadi penghubung antara para ulama Tijaniyah di Timur Tengah, Eropa maupun Afrika untuk datang ke Indonesia. Begitu juga sebaliknya, ia pula yang akan memfasilitasi para muqaddam maupun ikhwan yang ingin ke Timur tengah atau Maroko, pusat tarekat Tijaniyah di dunia.<sup>12</sup>

Pendidikan akhlak menurut K.H. Ahmad Anshari ketika beliau menyampaikan tausiyahnya, beliau menyampaikan bahwasanya pendidikan akhlak itu ialah bagaimana kita bisa membentuk kepribadian sesuai apa yang diajarkan Rasulullah kepada umatnya. Selain itu juga beliau memberikan sebuah solusi, yang mana kata beliau” kalau kita ingin menanamkan akhlak yang baik kepada diri kita sendiri ataupun kepada anak-anak kita, maka sibukkanlah diri untuk membaca dan memahami isi kandungan dari Al-Qur’an, selalu sempatkan untuk dekat dan rindu dengan Al-Qur’an walaupun ditengah kesibukan”. Pernah ketika seorang sahabat bertanya kepada Aisyah ra, akhlak Rasulullah itu seperti apa wahai Aisyah, Aisyah pun menjawab,” akhlak Rasulullah Saw adalah Al-Qur’an.”

---

<sup>12</sup>Saiful Bahri, “K.H. Ahmad Anshari Hasan Basri Al-Banjari Menulis SyarahBurdah 162 Jilid”, *AlKisah*, (20 Oktober, 2012), h. 63-66.

Berdasarkan gambaran yang singkat di atas, penulis merasa tertarik dan termotivasi untuk mengadakan penelitian yang dalam hal ini dirasa sangat penting untuk menambah wawasan di dunia pendidikan Islam, dikarenakan K.H. Ahmad Anshari tersebut juga merupakan tokoh agama yang berpengaruh yang ada di Kalimantan Selatan ini, selain itu beliau juga merupakan seorang pengasuh pondok pesantren dan pengusaha sekaligus seorang penulis buku agama, yang membuat kita semakin penasaran untuk mengetahui seberapa besar peran beliau dimasyarakat dan di dunia pendidikan, khususnya tentang pemikiran beliau tentang pendidikan akhlak. Hal ini juga membuat kita semakin ingin bertanya-tanya dan ingin sekali mengetahui tentang isi pemikiran beliau tentang pendidikan akhlak, apakah nantinya pemikiran beliau itu bisa dijadikan sebagai acuan untuk memberikan solusi tentang fenomena kenakalan atau penyimpangan akhlak yang saat ini sudah muncul disekeliling kita. Untuk itu akan dijelaskan lebih dalam lagi pada bab-bab berikutnya. Oleh sebab itu penulis merasa terdorong untuk memberikan sumbangsih melalui penelitian dalam bentuk sebuah karya ilmiah yang nantinya bisa dijadikan sebagai upaya membentuk manusia yang berakhlak mulia dengan mengangkat judul **"PEMIKIRAN K.H AHMAD ANSHARI TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK"**.

## **B. Rumusan Masalah**

Menyadari begitu luas dan kompleksnya permasalahan dalam pembahasan tersebut di atas maka untuk lebih menyederhanakan dan menajamkan pembahasan maka masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

1. Apa materi pendidikan akhlak menurut K.H. Ahmad Anshari ?
2. Bagaimana metode yang digunakan KH Ahmad Anshari dalam melaksanakan pendidikan akhlak ?

### C. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul tersebut, maka penulis perlu menegaskan tentang istilah dari arti kata yang terdapat di dalam judul tersebut, antara lain:

1. Pemikiran berasal dari kata dasar "pikir" yang berarti, akal budi, ingatan, angan-angan: ahli falsafah, pendapat, dan pertimbangan. Sedangkan kata pikir di tambahkan dengan imbuhan pe- dan -an, "pemikiran" yang berarti, proses atau cara memikir: problem yang memerlukan pemecahan.<sup>13</sup>
2. Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.<sup>14</sup> Pendidikan juga mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda untuk memungkinkannya melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama, dengan sebaik-baiknya.

---

<sup>13</sup>Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kedua* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001) cet. ke-1, edisi III, h. 872-873.

<sup>14</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Cet. ke-3, h. 204.

3. Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu jama' dari kata "*khuluqun*" yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan.<sup>15</sup> Jadi dapat dipahami bahwa akhlak itu sangat penting untuk semua manusia, terutama umat Islam.

Pendidikan Akhlak Menurut K.H. Ahmad Ansharidalam skripsi ini adalah menyampaikan tentang pendidikan akhlak sesuai dengan pemikiran beliau, khususnya mengenai materi dan metodenya (baik berupa karya tulisan maupun langsung dari paparan beliau) ataupun dari kitab-kitab yang pernah dibaca K.H. Ahmad Anshari tentang akhlak, baik langsung dari wawancara kepada beliau, majlis ta'lim (ceramah langsung), ataupun dari kaset video ceramah K.H.Ahmad Anshari.

#### **D. Alasan Memilih Judul**

Ada beberapa alasan mendasar yang mendorong penulis untuk memilih judul ini antara lain:

1. K.H. Ahmad Anshari merupakan salah satu Ulama yang berpengaruh dikalimantan selatan, selain itu juga ia sebagai muqaddam tarekat Tijaniyah yang ada dikalimantan.
2. Akhlak merupakan tingkah laku manusia dalam segala aspek kehidupan yang mereka jalannya.

---

<sup>15</sup>Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 13.

3. K.H. Ahmad Anshari bukan hanya sebagai muballigh, beliau juga sebagai pengasuh sekolah penghafal Al-Qur'an (Ma'had Al-Anshari), selain itu juga ia sebagai seorang penulis.
4. Menurut sepengetahuan penulis masih belum ada peneliti lain yang mengangkat permasalahan pendidikan akhlak menurut K.H. Ahmad Anshari oleh sebab itu penulis menganggap masalah ini pantas untuk diteliti dalam sebuah karya ilmiah.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui maksud dari pemikiran K.H. Ahmad Anshari mengenai materi dan metode pendidikan akhlak. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca, khususnya para dosen, mahasiswa, orang tua, guru dan pendidik di negeri ini.

#### **F. Signifikasi Penelitian**

Adapun kegunaan dalam penelitian adalah:

1. Bermanfaat bagi pengembangan pemikiran pendidikan masa kini maupun masa yang akan datang.
2. Memberikan inspirasi atau pencerahan bagi semua manusia khusus umat Islam.
3. Untuk menambah wawasan pengetahuan tentang akhlak bagi siapapun khususnya mengenai materi dan metode.

4. Dalam penelitian ini bisa menjadi contoh untuk semua baik pembaca, pendengar dan terutama peneliti.
5. Menjadi salah satu bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

### **G. Tinjauan Pustaka**

Dalam melakukan tinjauan pustaka, peneliti mengambil dari sejumlah karya-karya tulisan beliau, selain itu pula dari kaset maupun kitab-kitab yang pernah dibaca oleh K.H. Ahmad Anshari.

Dengan demikian berdasarkan tinjauan di atas, maka dapat dilakukan bahwa pendidikan akhlak sangat diperlukan setiap individu agar di dalam menjalani kehidupan sejalan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Sesuai dengan sepengetahuan penelitian judul skripsi Pemikiran K.H. Ahmad Anshari tentang Pendidikan Akhlak belum ada yang menelitinya, untuk itu peneliti ingin menelitinya yang berbeda dengan penelitian lainnya.

### **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu :

*Bab pertama* adalah pendahuluan. Bab ini berusaha memberikan gambaran secara singkat mengenai keseluruhan skripsi ini dan sekaligus memberikan rambu-rambu untuk masuk pada bab-bab berikutnya. Bab ini dimulai dari Latar belakang masalah, rumusan masalah, defenisi operasional, tujuan penelitian, signifikasi penelitian, dan sistematika penulisan.

*Bab kedua*, pada bab ini membahas mengenai tinjauan teoritis tentang pendidikan akhlak. Secara keseluruhan dibagi kedalam empat sub. SubA adalah pengertian pendidikan akhlak. SubB adalah fungsi dan urgensi pendidikan akhlak. SubC adalah konsep pendidikan. Dan pada sub D adalah metode pendidikan akhlak.

*Bab Ketiga*, yaitu metode penelitian yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, dan teknik pengumpulan data.

*Bab keempat*, yaitu hasil penelitian yang membahas pemikiran dari K.H. Ahmad Anshari tentang pendidikan akhlak. Yang mana pada bab ini terdiri dari tiga sub. Sub A adalah membahas tentang biografi K.H. Ahmad Anshari. Pembahasan mengenai biografi K.H. Ahmad Anshari ini menjadi prasyarat bagi pembahasan-pembahasan berikutnya karena titik sentral dari penelitian ini adalah K.H. Ahmad Anshari. Dengan demikian, pembahasan mengenai pemikirannya tidak mungkin dilakukan tanpa pembahasan biografinya terlebih dahulu. Oleh karena itu, secara berturut-turut, sub ini berusaha mengungkapkan biografi (riwayat hidup) yang meliputi : nama lengkap atau nama sapaan, tempat, tanggal lahir, alamat, keluarga dan sebagainya. Riwayat pendidikan KH. Ahmad Anshari dideskripsikan mulai dari pendidikan dasar sampai akhir, serta jabatan/profesi ataupun pekerjaan yang pernah diemban dan hasil karya-karyanya serta pemberi inspirasi pada pemikirannya. Selain itu juga memaparkan tentang pelaksanaan pendidikan akhlak. Pada sub B membahas tentang materi pendidikan akhlak K.H.

Ahmad Anshari. Dan pada sub C adalah metode pendidikan akhlak K.H. Ahmad Anshari.

Penulisan skripsi ini diakhiri pada *bab kelima*, yakni berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan merupakan pengertian yang didasarkan pada hasil penelitian yang relevan dengan rumusan masalah. Untuk itu, kesimpulan ini tidak dibuat berdasarkan interpretasi atau kemauan peneliti yang lepas dari data penelitian ini. Terakhir berisikan saran, masukan, kritik, dan harapan mengenai tindak lanjut dari hasil studi. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam pemberian saran, maka kalimat dalam saran disusun secara jelas dan menggunakan kata-kata yang menyejukkan.

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK

#### A. Pengertian Pendidikan Akhlak

Sumber ajaran Islam adalah Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah, maka sumber pendidikan Islam yang paling utama juga Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Kedua sumber pendidikan Islam tersebut dapat dikemukakan di dalamnya kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan, yaitu *rabba* kata kerja dari *tarbiyah*, *'alama* kata kerja dari *ta'lim*, dan *addaba* kata kerja dari *ta'dib*. Kata kerja *rabba* memiliki beberapa arti, antara lain mengasuh, mendidik dan memelihara. Kata kerja *'alama* berarti mengajar yang lebih bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Kata kerja *addaba* dapat diartikan mendidik yang lebih tertuju pada penyempurnaan akhlak budi pekerti.<sup>16</sup>

Para ahli pendidikan lebih menyoroti istilah-istilah dari aspek perbedaan antara *tarbiyah* dan *ta'lim*, atau antara pendidikan dan pengajaran. Dan dikalangan penulis Indonesia, istilah pendidikan biasanya diarahkan pada pembinaan watak, moral, sikap atau kepribadian, atau lebih mengarah kepada afektif, sementara pengajaran lebih diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan atau menonjolkan dimensi kognitif dan psikomotor. Berdasarkan tinjauan

---

<sup>16</sup> M. Basyiruddin Usman, *Metodelogi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 4.

kebahasaan tersebut di atas, pengertian pendidikan menurut pandangan Islam dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendidikan ialah tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil).
2. Pendidikan adalah proses kegiatan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, seirama dengan perkembangan subjek didik.

Selain itu hampir setiap orang pernah mengalami yang namanya pendidikan, tetapi tidak setiap orang mengerti makna kata pendidikan, pendidik, dan mendidik. Untuk memahami pendidikan, ada dua istilah yang dapat mengarahkan pada pemahaman hakikat pendidikan, yakni kata *paedagogie* dan *paedagogiek*.<sup>17</sup> *Paedagogie* bermakna pendidikan, sedangkan *paedagogiek* adalah ilmu pendidikan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogiek*<sup>18</sup> berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.<sup>19</sup>

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.<sup>20</sup> Pendidikan merupakan fondasi utama dalam perkembangan peradaban. Sejak adanya manusia maka sejak itu pula pendidikan itu ada. Perkembangan pendidikan dari setiap masa ke masa selalu

---

<sup>17</sup> M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 7.

<sup>18</sup> Secara estimologik, perkataan *paedagogiek* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak.

<sup>19</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 1.

<sup>20</sup> Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h.3.

terjadi perubahan. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan manusia karena tujuan yang hendak dicapai dari pendidikan adalah untuk membentuknya kepribadian yang bulat sebagai manusia individual dan manusia sosial serta menjadi hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada Allah Swt.<sup>21</sup>

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan dan membina potensi sumber daya manusia melalui berbagai kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan pada semua jenjang pendidikan di tingkat dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Pendidikan di sekolah mempunyai tujuan untuk mengubah siswa agar dapat memiliki pengetahuan keterampilan sikap pelajar sebagai bentuk perubahan tingkah laku hasil belajar. Perubahan dari hal ini biasanya dilakukan oleh guru dengan menggunakan beberapa strategi dan metode untuk menunjang proses belajar mengajar. Dalam Islam menuntut ilmu merupakan hal yang sangat dianjurkan sebagaimana janji Allah kepada orang-orang yang menuntut ilmu tersebut dalam surah Al-Mujadilah ayat 11, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi antara guru dan anak didik. Interaksi yang edukatif

---

<sup>21</sup>Alfian, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Karya, 1993), h.11.

ini dikarenakan kegiatan belajar mengajar, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan.<sup>22</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan.<sup>23</sup>

Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.<sup>24</sup> Pendidikan sangat penting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Sifatnya mutlak dalam kehidupan, baik dalam kehidupan seseorang, keluarga, maupun bangsa dan negara.

Penilaian terhadap suatu perbuatan adalah relatif, hal ini disebabkan adanya perbedaan tolak ukur yang digunakan untuk penilaian tersebut.<sup>25</sup> Akhlak sangat penting dan bagian yang tak dapat dipisahkan dalam kehidupan

---

<sup>22</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 1.

<sup>23</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Renika Cipta, 2010), cet. 3, h. 22.

<sup>24</sup> Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*, (Surabaya-Indonesia: Usaha Nasional, 2003), h. 2.

<sup>25</sup> A. Mustofa, *Akhlak TaSawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 53.

manusia. Akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk hewani, manusia tanpa akhlak akan hilang derajat kemanusiaannya sebagian makhluk Allah yang paling mulia, dan meluncur turun kemartabat hewani. Manusia yang telah lari dari padanya sifat kemanusiannya adalah sangat berbahaya dari binatang buas.<sup>26</sup>

Persoalan akhlak di dalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat pada Alquran dan Hadis. Sumber tersebut merupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia. Ada yang menjelaskan arti baik dan buruk. Memberi informasi kepada umat, apa yang semestinya harus diperbuat dan bagaimana harus bertindak. Sehingga dengan mudah dapat diketahui, apakah perbuatan itu terpuji atau tercela, benar atau salah.

Sesungguhnya telah mengetahui bahwa akhlak Islam adalah merupakan sistem moral/akhlak yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari akidah yang diwahyukan Allah pada nabi/rasul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya.

Memang sebagaimana disebutkan terdahulu bahwa secara umum akhlak/moral terbagi atas moral yang berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan akhirat dan kedua moral yang sama sekali tidak berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan, moral ini timbul dari sumber-sumber sekuler.<sup>27</sup>

Akhlak Islam, karena merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan, maka tentunya sesuai pula dengan dasar daripada

---

<sup>26</sup> Ismail Thalib, *Risalah Akhlaq*, cet. Pertama, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984), h. 15.

<sup>27</sup> Bersifat duniawi atau kebendaan (bukan bersifat keagamaan atau kerohanian): *kekuasaan, pendidikan*.

agama itu sendiri. Sehubungan dengan akhlak Islam, Sahilun A. Nasir menyebutkan bahwa akhlak Islam berkisar pada:

1. Tujuan hidup setiap muslim, ialah menghambakan dirinya kepada Allah, untuk mencapai keridaan-Nya, hidup sejahtera lahir dan batin, dalam kehidupan sekarang maupun kehidupan yang akan datang.
2. Dengan keyakinannya terhadap kebenaran wahyu Allah dan sunahRasul-Nya, membawa konsekuensi logis, sebagai standar dan pedoman utama bagi setiap moral muslim. Ia memberi sanksi terhadap moral dalam kecintaan dan kekuatannya kepada Allah, tanpa perasaan adanya tekanan-tekanan dari luar.
3. Keyakinannya akan hari kemudian/balasan, mendorong manusia berbuat baik dan berusaha menjadi manusia sebaik mungkin, dengan segala pengabdianya kepada Allah.
4. Islam tidak moral yang baru, yang bertentangan dengan ajaran dan jiwa Islam, berdasarkan dari Al-Qur'an dan hadis, diinterpretasikan (pendapat) oleh para ulama mujtahid.<sup>28</sup>
5. Ajaran akhlak Islam meliputi segala segi kehidupan dan kehidupan manusia berdasarkan asas kebaikan dan bebas dari segala kejahatan. Islam tidak hanya mengajarkan tetapi menegakkannya, dengan janji dan sanksi Allah yang Maha Adil. Tuntunan moral sesuai dengan

---

<sup>28</sup> Orang yang berjihat atau dengan kata lain sebagai seseorang yang mencurahkan segala kemampuan dalam mengistinbathkan (mengeluarkan atau menetapkan) hukum syar'i.

bisikan hati nurani, yang menurut kodratnya cenderung kepada kebaikan dan membenci keburukan.<sup>29</sup>

Dengan demikian dapatlah ditegaskan di sini bahwa dasar dari pada akhlak Islam secara global hanya ada dua yakni: Percaya adanya Tuhan dan percaya adanya hari kemudian/pembalasan.

Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isimmashdar* dari kata *akhlaka*, *yukhliku*, *ikhlanan*, sesuai dengan timbangan atau (*wazan*) *tsulasi majid af'ala, yuf'ilu if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *ad-din* (agama).

Namun akar kata akhlak dari *akhlaka* sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab isim *mashdar* dari kata *akhlaka* bukan akhlak tetapi *ikhlak*. Berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa kata akhlak merupakan *isim jamid* atau isim *ghair mustaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata akhlak adalah jamak dari kata *khilaqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti akhlak sebagaimana telah disebutkan di atas. Baik kata akhlak atau khuluk kedua-duanya dijumpai pemakaiannya baik dalam Alquran, maupun Hadis, sebagai berikut:

QS. Al-Qalam, ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

---

<sup>29</sup> Sahilun A. Nasir, *Etika dan Problematikanya Dewasa ini*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980), h. 98-99.

Kata khuluk untuk arti budi pekerti.

QS. Al-Syu'ara, ayat 137:

إِنْ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Ayat kedua menggunakan kata akhlak untuk arti adat kebiasaan. Adapun dalam Hadis Turmudzi yang menjelaskan tentang akhlak, di mana bunyinya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، حَدَّثَنَا أَبُو وَهَبٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُبَارَكِ، أَنَّهُ  
وَصَفَّ حُسْنَ الْخُلُقِ، فَقَالَ: هُوَ بَسْطُ الْوَجْهِ، وَبَدَلُ الْمَعْرُوفِ، وَكَفُّ الْأَدَى (رواه الترمذي).<sup>30</sup>

Dengan demikian kata akhlak atau khuluk secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan perangai, *muru'ah* atau segala sesuatu yang sudah menjadi *tabi'at*. Pengertian akhlak dari sudut kebahasaan ini dapat membantu dalam menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah.<sup>31</sup> Akhlak merupakan suatu kebiasaan atau tingkah laku seseorang. Sedangkan menurut Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai kehendak yang biasa dilakukan, disebut

<sup>30</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Tirmidzi*, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), Terj. Fachrurazi, h. 567.

<sup>31</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 1-3.

akhlak. Dengan demikian untuk meraih kesempurnaan akhlak, seseorang harus melatih diri dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>32</sup>

Rasulullah Saw. adalah orang yang suka merendahkan diri dan memohon. Ia senantiasa meminta kepada Allah agar dirinya selalu dihiasi dengan adab kesopanan dan akhlak mulia. Karena itu ia sering berdoa, “Wahai Allah, baguskanlah ciptaan tubuhku dan akhlakku!” kemudian berdoa pula, “Wahai Allah, jauhkanlah aku dari akhlak yang mungkar!”

Sesungguhnya Allah juga menepati janjinya dengan mengabulkan doa itu, sebagaimana Dia berfirman, “Berdoalah kamu, pasti Aku akan mengabulkan.”

QS. Al-Mu'min 60.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ  
جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Selanjutnya Allah menurunkan Alquran dan mengajarkan tata kesopanan Alquran kepada Nabi Muhammad dan para pengikutnya.

Diriwayatkan pernah Sa'ad bin Hisyam menemui Aisyah. Lalu Aisyah bertanya, “Apakah kau suka membaca Alquran?” Hisyam menjawab, “Ya.” Aisyah berkata, “Baik, karena akhlak Rasulullah adalah Alquran.”<sup>33</sup> Maksudnya akhlak di sini menjelaskan bahwa akhlak itu berdasarkan Alquran.

<sup>32</sup> H. Thoyib Sah Saputra dan H. Wahyudin, *Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas Satu*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2004), h. 30-31.

<sup>33</sup> Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumiddin*, (Surabaya: Gitamedia Press, 2003), Cet. ke-1, h. 176.

Istilah akhlak sudah sangat akrab di tengah kehidupan. Mungkin hampir semua orang mengetahui arti kata “akhlak” karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Akan tetapi, agar lebih jelas dan menyakinkan, kata “akhlak” masih perlu untuk diartikan secara bahasa maupun istilah. Dengan demikian, pemahaman terhadap kata “akhlak” tidak sebatas kebiasaan praktis yang setiap hari didengar, tetapi sekaligus dipahami secara filosofis (filsafat), terutama makna substansinya (isi, pokok atau inti).<sup>34</sup>

Ilmu akhlak dapat diartikan sebagai suatu ilmu tentang tingkah laku organisme manusia, apabila dipahami dalam suatu pandangan (perspektif) psikologi. Tingkah laku organisme adalah bentuk-bentuk tindakan visual manusia, yaitu sesuatu yang tampak dari perbuatannya dalam bentuk berbagai gerakan visual, misalnya manusia yang menggunakan tangan, kaki, tubuh, dan lainnya ke dalam berbagai bentuk aktivitas kehidupan. Misalnya dalam hubungan dengan sesama manusia diperlukan budi pekerti yang baik, tetapi ukuran baik dan buruk diatur menurut kebiasaan masyarakat masing-masing atau diatur oleh norma agama.

Menurut M. Abdullah Dirroz, mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut: “Akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecendrungan pada pilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat)”.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 13.

<sup>35</sup> A. Mustofa, *Akhlak TaSawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 14.

Ilmu akhlak dalam perspektif psikologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku dan proses mental. Apabila ilmu akhlak diartikan sebagai ilmu tentang tingkah laku manusia yang meliputi penerapannya kepada manusia, dalam tingkah laku ini sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad yang tercantum dalam Alquran surah Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Ayat diatas menjelaskan bahwa ketika Sa'ad bin Hisyam datang kepada Siti Aisyah r.a. dan Rasulullah saw? “Maka jawab Aisyah, “Akhlak Nabi Saw. itu ialah Alquran, apakah anda tidak membaca ayat:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Sesungguhnya engkau berakhlak luhur, berbudi tinggi, yakni selalu menurut dan melaksanakan tuntunan Alquran dan menghentikan larangannya disamping sifat-sifat aslinya yaitu malu, murah hati, dermawan, berani sabar dan sopan santun.<sup>36</sup> Jadi setiap umat Islam dianjurkan berakhlak mulia sebagaimana sudah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw sesuai penjelasan diatas.

Akhlak adalah tata cara berperilaku dan berhubungan dengan orang lain lain. Akhlakyang luhur adalah Alquran, yang tercermin dalam akhlak Nabi Muhammad Saw.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>Salim Bahreisy dan Said bahreisy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Jilid 8 (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), h.196.

<sup>37</sup>Muhammad kamil hasan al-mahami, *al-mausu'ah al-qur'aniyyah*, (Jakarta: pt. charisma ilmu, 2006), Cet. ke-3, h.7.

Mempunyai perhatian yang serius dalam upaya menyempurnakan akhlak adalah hal yang terpeting, karena nilai manusia bukanlah terletak pada bentuk fisik, suku, keturunan, gelar kesarjanaan, kedudukan ataupun harta, tetapi terletak pada iman, takwa dan akhlak seseorang.<sup>38</sup> Dasar akhlak adalah Alquran yang terdapat pada diri Rasulullah, di mana nilai akhlak bukan dari harta, fisik, suku, keturunan, dan lain-lain melainkan dari iman, takwa dan tingkah laku terhadap sesama makhluk.

Allah Swt berfirman dalam surah Al-Hujuraat ayat 13, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Maksud ayat di atas adalah orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang bisa menegakkan syariat Islam yang mana menjalankan apa saja yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang.

## **B. Konsep Pendidikan Akhlak**

Al- Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam, memuat semua kehidupan begitu banyak hal tercakup dalam ayat-ayatnya, baik yang tersurat maupun tersirat, dari kehidupan manusia sampai mencakup keberbagai bidang ilmu pengetahuan. Berbagai macam ilmu ada dalam kandungan Alquran, di antara ilmu-ilmu tersebut adalah Sosiologi (pengetahuan atau ilmu tentang sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat), Antropologi (ilmu tentang manusia),

---

<sup>38</sup> Fariq Gasim Anuz, *Bengkel Akhlak*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2009), h. 13.

Biologi (ilmu tentang keadaan dan sifat makhluk hidup “manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan”), Sejarah, Botani (jenis tumbuh-tumbuhan), Humaniora (ilmu pengetahuan yg meliputi filsafat, hukum, sejarah, bahasa, sastra, seni, dan sebagainya), Seksologi (ilmu tentang kelamin), Astronomi (ilmu tentang matahari, bulan, bintang, dan planet-planet lainnya), dan Psikologi adalah sebagian kecil ilmu yang disinggung dalam Alquran.

Secara garis besar banyak ayat-ayat Alquran yang memuat tuntunan bagi umat manusia dalam usahanya untuk melahirkan generasi penerus yang lebih baik. Hal-hal seperti peningkatan iman dan takwa, pengembangan wawasan keagamaan dan tuntunan untuk membentuk manusia seutuhnya adalah hal yang dicapai lewat pendidikan akhlak.

Tujuan pendidikan yang diharapkan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sudah jutaan buku ditulis oleh para ahli sejarah untuk membuktikan keteladanan akhlak baginda Rasulullah Saw, baik untuk kaum Adam maupun untuk kaum Hawa. Semuanya mendapatkan petunjuk dari Nabi Muhammad Saw mulai dari hal yang terbesar sampai hal-hal yang terkecil. Oleh karena itu sangat masuk akal jika di dalam Alquran, terdapat tuntutan hal tersebut. Karena Nabi Muhammad Saw sendiri merupakan tafsiran Alquran yang berjalan. Sebagaimana

jawaban istri Nabi Muhammad Siti Aisyah tentang pertanyaan bagai mana tentang akhlak Nabi Muhammad Saw, ia menjawab dengan singkat namun penuh makna.

Pembinaan terhadap setiap individu dalam rangka menanamkan pendidikan Islam diatas, perlu dilakukan, agar setiap individu memahami, menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat diselenggarakan antara lain melalui upaya pendidikan akhlak, karena menurut Omar Muhammad Al-Taumy Al-Syaibani, pendidikan akhlak adalah “pembinaan pribadi muslim yang beriman, berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama dan berakhlak mulia”.<sup>39</sup>

### **C. Materi pendidikan akhlak**

#### **1. Akhlak Terhadap Allah Swt**

Pada dasarnya, akhlak manusia kepada Allah itu ialah bahwa hendaknya manusia itu:

1. Beriman kepada Allah, dan
2. Beribadah atau mengabdikan kepadaNya, dengan tulus ikhlas.

Beriman kepada Allah artinya ialah mengakui, mempercayai atau meyakini bahwa Allah itu ada, dan bersifat dengan segala sifat yang baik dan maha suci dari

---

<sup>39</sup> *Konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam Alquran analisis pendidikan akhlak dalam surat luqman ayat 14-15*, <http://www.4skripsi.com/skripsi-agama/konsep-pendidikan-akhlak-yang-terkandung-dalam-al-quran-analisis-pendidikan-akhlak-dalam-surat-luqman-ayat-14-15.html#axzz29mQLFNrX>, diterbitkan pada hari Sabtu, 12 November 2011, diakses hari Senin, 10 Juni 2013.

segala sifat yang buruk.<sup>40</sup>Keimanan kita kepada Allah, harus dibarengi juga dengan menyakini bahwa Allah itu wajib adanya. Tanda wajib adanya Allah, yaitu adanya alam semesta ini. Allah yang menciptakan tujuh lapis langit dan bumi serta apa yang ada didalamnya. Allah bersifat sempurna, tidak ada yang menyerupai-Nya. Maha suci Allah, Maha mendengar, Maha melihat dan Maha mengetahui gerak gerik hati semua makhluk-Nya, yakni mengetahui segala perbuatan makhluk-Nya yang lahir maupun yang bathin.<sup>41</sup>

Akan tetapi iman kepada Allah saja tidak cukup hanya sekedar mempecayai akan adanya Allah saja, melainkan sekaligus juga harus diikuti dengan *beribadah* atau mengabdikan kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari, yang realisasi / manifestasinya berupa: diamalkannya segala perintah Allah dan dijauhinya segala larangan Allah. Dan semuanya ini dikerjakan dengan tulus ikhlas, semata-mata hanya karena Allah saja.<sup>42</sup>

Sikap laku perbuatan seorang muslim kepada khaliq Al-Ma'bud bi-haq, adalah sebagai pancaran jiwa umat yang ta'at dan patuh, takwa dan pasrah karena kesadaran yang utuh, bahwa segala yang dimiliki, mulai dari kehidupan pribadinya dan apa yang diperolehnya, seperti hibah dan warisan, sampai kepada yang diusahakannya dengan berbekal keahlian, keterampilan dan ketekunan sehingga dapat mencapai kedudukannya yang mulia, semua yang diterimanya adalah semata-mata karena "*munnah dan fadl*" (pemberian dan penghargaan) dari

---

<sup>40</sup> Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak Yang Mulia*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991), h.20.

<sup>41</sup> S.A. Zainal abidin, *Kunci Ibadah*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2001), h. 19-20.

<sup>42</sup> Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak Yang Mulia*, *loc. cit*

Allah.<sup>43</sup> Apapun yang ada pada diri, maka semua itu sudah pemberian Allah, tinggal bagaimana cara mensyukurinya.

Firman Allah Swt. di dalam surah An-Nahl ayat 53:

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْأَرُونَ

Ayat di atas menjelaskan bahwa selalu ingat kepada Allah, baik dalam keadaan senang maupun duka.

## 2. Akhlak Terhadap Rasulullah Saw

Setiap umat Islam yakin, bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, dan merupakan kewajiban bagi muslim dan muslimah untuk beriman kepada Allah, kepada Rasulullah Saw. dan kepada para Rasul-Rasul Allah yang lainnya.

Iman bukan hanya sekedar percaya terhadap sesuatu yang diyakini, tetapi harus dibuktikan dengan amal perbuatan. Amal perbuatan yang dijelaskan di dalam Alquran dan Hadis, tentang bagaimana bersikap kepada Rasulullah Saw., itulah yang dinamakan akhlak kepada Rasulullah Saw.<sup>44</sup> Rasulullah merupakan suritaualan bagi semua umat jadi apa yang ada pada diri beliau maka dikerjakan.

Adapun juga akhlak kita kepada Nabi Muhammad saw, antarlain :

- a. Tunduk dan patuh kepada Nabi Muhammad saw.
- b. Cinta kepada Nabi Muhammad saw.
- c. Bersholawat kepada Nabi Muhammad saw.

## 3. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

---

<sup>43</sup> Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, (Jakarta: Media Da'wah, 1994), Cet. ke-4, h. 20.

<sup>44</sup> *Ibid.*, h. 39.

Akhlak atau sikap seseorang terhadap orang lain sesama manusia harus diperhatikan, di antaranya sebagai berikut:

**a. Menghormati perasaan manusia lain**

Menghormati perasaan sesama manusia ialah jangan tertawa di depan orang yang bersedih, jangan mencaci sesama manusia, jangan mengunjing dan memfitnah saudara atau sahabat sesama umat Islam, jangan mela'nat manusia lain, dan jangan makan di depan orang yang sedang berpuasa.

**b. Memberi salam dan menjawab salam**

Memperlihatkan sikap bermuka manis, mencintai saudara sesama muslim sebagaimana mencintai dirinya sendiri, menyenangi apa yang menjadi kesenangannya dalam kebaikan.

**c. Pandai berterima kasih**

Manusia yang baik adalah yang pandai berterima kasih atas kebaikan orang lain.

**d. Memenuhi janji**

Janji adalah amanah yang wajib dipenuhi, baik janji untuk bertemu, janji membayar hutang, maupun janji mengembalikan pinjaman.

**e. Tidak boleh mengejek**

Mengejek atau merendahkan orang lain, apakah saudara dekat atau teman akrab, dengan membicarakan kekurangan atau membuka aib dan cacatnya, atau menjulukinya sampai menyakitkan hatinya, adalah suatu sikap yang tercela.

**f. Jangan mencari-cari kesalahan**

Orang-orang yang suka mencari-cari kesalahan orang lain, adalah orang yang tidak berakhlak baik.

**g. Jangan menawar sesuatu yang sedang ditawar orang lain**

Di dalam perdagangan atau jual beli, apabila antara pedagang dengan seorang pembeli sedang terjadi tawar menawar, maka pembeli yang lain tidak boleh ikut menawarnya, kecuali orang yang menawar pertama telah meninggalkannya (tidak jadi membeli).<sup>45</sup>

Ulama Akhlak menyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para Nabi dan orang-orang Shiddiq, sedangkan akhlak yang buruk merupakan sifat syaithan dan orang-orang yang tercela. Maka pada dasarnya, akhlak itu menjadi dua macam jenis:

**1) Akhlak Al-Karimah ( Mahmudah )**

Akhlak Al-Karimah yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol Ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan ummat. Jadi akhlak mahmudah itu ialah akhlak yang, yang berupa semua akhlak yang baik-baik yang harus dianut dan miliki oleh setiap orang.<sup>46</sup> Adapun yang tergolong kepada akhlak al-karimah atau akhlak yang mulia di antaranya :

**a) Sabar**

Sabar adalah sikap mental yang teruji kekuatannya dalam menghadapi berbagai ragam ujian dan tantangan. Sabar adalah kemampuan menguasai diri dan emosi dari kemarahan, kebencian, dendam serta sanggup melaksanakan tugas-

---

<sup>45</sup>*Ibid.*, h. 155-158.

<sup>46</sup>Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak Yang Mulia, op. cit.*, h.147.

tugas amal saleh. Maka sabar merupakan kekuatan batin, karena dengan sabar ia dapat menguasai dan memimpin dirinya sehingga tidak melakukan perbuatan yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Kesabaran itu merupakan spesifikasi (proses, cara, perbuatan melakukan pemilihan atau perincian) yang dimiliki manusia. Tidak mungkin digambarkan bahwa kesabaran itu ada pada binatang, karena kekurangan-kekurangannya dan dominasi nafsu padanya, tanpa ada sesuatu pun yang bisa mencegah nafsu itu. Kesabaran juga tidak mungkin digambarkan ada pada diri malaikat, karena kesempurnaannya. Para malaikat telah diciptakan semata karena merindukan apa yang ada di sisi Allah, dan tidak diberi nafsu, sehingga mereka tidak merasa perlu membangkang apa yang datang dari sisi-Nya.

Sedangkan manusia diciptakan pada awal mulanya dalam keadaan kurang layaknya binatang, yang diciptakan pada dirinya hanyalah nafsu makan yang memang sangat dibutuhkan. Kemudian lama-kelamaan muncul nafsu untuk bermain dan nafsu kepada hiasan. Sementara dia belum memiliki kekuatan kesabaran. Jika akal bergerak dan menjadi kuat, maka tampaklah sumber-sumber cahaya petunjuk pada usia puber, lalu berkembang seiring dengan perkembangannya memasuki masa baligh, sebagaimana muncul cahaya subuh yang kemudian disusul dengan terbitnya matahari yang tampak utuh. Tapi ini merupakan petunjuk yang sangat terbatas, tanpa ada yang membimbingnya untuk kemaslahatan akhirat. Jika dia dipagari dengan pengetahuan syariat, maka akan memancar apa-apa yang berkaitan dengan akhirat dan banyak pula senjatanya. Hanya saja tabiat manusia lebih condrong kepada apa-apa yang dicintainya,

padahal syariat dan akal melarang. Maka terjadilah pertempuran antara kedua belah pihak. Pertempuran ini ada di dalam hati manusia.

Kesabaran merupakan ungkapan tentang keteguhan dorongan agama dalam menghadapi dorongan nafsu. Jika kesabaran itu yang teguh dan dapat mengalahkan nafsu, maka dia pun tergabung dalam golongan orang-orang yang sabar.<sup>47</sup>

Sabar adalah sifat yang mencerminkan Iman. Allah telah mengangkat kebaikan orang-orang yang sabar dan hal itu disebutkan berkali-kali dalam Alquran, di antaranya:

QS. As-Sajadah 24

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

Allah menganjurkan selalu sabar dalam menjalani hidup dan memberikan petunjuk bagi yang sabar.

QS. An-Nahl 96

...وَلَنَجْزِيَنَ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

---

<sup>47</sup> Ibnu Qudamah, *Minhajul Qashidin Jalan Orang-Orang Yang Mendapat Petunjuk*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), Cet. ke-5, h. 342-343.

Maksud dari kedua ayat di atas bahwa kesabaran harus dimiliki setiap manusia dan Allah akan memberikan balasan bagi orang yang sabar<sup>48</sup> dalam menjalani kehidupan.

Karena itu semua pahala ibadah itu dipengaruhi atau ditentukan oleh sifat sabar. Puasa merupakan amal ibadah yang di dalamnya memerlukan kesabaran. Allah berfirman dalam Hadis Qudsi yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. “Puasa itu bagiku dan Aku membalasnya. “Demikianlah, Allah telah menyandarkan puasa kepada diri-Nya di antara ibadah-ibadah lainnya. Dia berjanji kepada mereka bahwa Dia bersama mereka.<sup>49</sup> Dijelaskan dalam surah Al-Anfal ayat 46, yang berbunyi:

...وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Dan Allah menjanjikan pertolongan bagi orang sabar, sebagaimana firmanNya dalam surah Al-Imran ayat 125, yang berbunyi:

بَلَىٰ إِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ  
آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ

Barangsiapa yang berkeinginan untuk selamat dari siksaan Allah Swt, mendapatkan pahala dan rahmat-Nya dan masuk ke syurga-Nya, maka hendaklah dia mencegah dirinya dari syahwat duniawi dan bersabar atas kesulitan dan

---

<sup>48</sup>Yang dimaksud dengan sabar ialah sabar dalam menegakkan kebenaran.

<sup>49</sup>Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumiddin, op. cit.*, h.313-315.

bencana, sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Al-‘Imran ayat 146, yang berbunyi:

وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ...

Sabar mempunyai berbagai bentuk. Sabar atas taat kepada Allah Swt, sabar dari keharaman-Nya, sabar atas suatu bencana dan sabar ketika guncangan yang pertama. Barang siapa yang bersabar taat kepada Allah Swt, kelak di hari kiamat Allah Swt akan memberinya tiga ratus tingkatan di dalam syurga, di mana setiap tingkatan adalah apa yang diantara langit dan bumi. Barangsiapa yang bersabar dari segala keharaman Allah Swt, di hari kiamat Allah Swt akan memberinya enam ratus tingkatan di mana tiap tingkatan adalah apa yang ada diantara langit ketujuh dan bumi ketujuh. Kemudian barangsiapa yang bersabar atas sebuah musibah, di hari kiamat Allah Swt akan memberinya tujuh ratus tingkatan dalam syurga di mana setiap tingkatan adalah antara *arsy* sampai dasar bumi.<sup>50</sup>

#### **b) Ramah**

Sesungguhnya Nabi Saw. adalah manusia yang banyak senyum, ramah dan banyak tertawa di depan para sahabatnya. Jika para sahabatnya bercerita, maka ia mendengarkan dengan seksama. Kadang-kadang dia tertawa sampai kelihatan gigi gerahamnya.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Imam Al Ghazali, *Menyibak Dunia Metafisik (Ketajaman Mata Hati)*, (Bandung: Husaini, 1996), Cet. ke-1, h. 12.

<sup>51</sup> Imam Al Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumiddin, op. cit.*, h. 181.

Arti ramah ialah baik budi dan hati. Peramah adalah sifat seseorang yang baik budinya, halus hatinya, tutur bahasanya menarik, suka bergaul dan disenangi dalam pergaulan. Ia sering disebut dengan orang yang ramah hati, karena semua sikap dan prilakunya berawal dari hatinya.

Seorang yang peramah tidak mengenal perbedaan status sosial masyarakat. Ia senang bergaul dengan siapa saja. Sebaliknya semua orang senang bergaul, berteman dan bekerja sama dengannya. Orang yang ramah senang disapa dan menyapa orang lain. Tutur bahasanya lembut dan tidak pernah menyakiti hati orang lain. Sikap dan prilakunya menarik perhatian orang, dalam arti positif, dia bersifat rendah hati. Dalam pandangan Allah orang yang ramah ini termasuk hamba-Nya yang mendapatkan kemuliaan, sebagaimana pada surah Al-Furqan ayat 63, yang berbunyi:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Rasulullah patut dijadikan sebagai acuan dalam pembinaan sikap ramah. Sikap ini menjadi sikap agung Rasulullah dan dirasakan oleh semua orang muslim dan non muslim, miskin dan kaya, muda dan tua. Aisyah menceritakan keramahan Rasul baik di dalam keluarga maupun dengan masyarakat. Keramahannya ditandai dengan kebiasaannya menyapa setiap orang yang ditemui. Bila bertemu dengan anak-anak Ia selalu menyalami dan menepuk bahu mereka dengan penuh kasih sayang. Keramahan inilah yang membuat namanya populer di kalangan masyarakat muslim dan non muslim.

### c) Murah Hati

Yang dimaksud dengan istilah ini ialah suka memberi dan menolong orang yang kesulitan. Dan antonimnya ialah kikir atau bakhil. Hati yang pemurah ialah hati yang mudah merasa hibah atas penderitaan orang lain, selalu memberi perhatian terhadap keadaan yang dialami orang. Dengan hati pemurah seperti ini ia dengan senang dan tulus membantu dan mengurangi kesusahan teman baik secara materil maupun moril.

Ketahuilah bahwa jika miskin maka hendaknya *qana'ah* namun tetap berikhtiar secara wajar. Namun jika kaya dan mempunyai banyak harta maka hendaknya bersifat pemurah, berbuat kebajikan dan menjauhi sifat kikir. Sebab sifat pemurah itu sebagian dari akhlak para Nabi.<sup>52</sup>

Sifat ini sangat disenangi masyarakat, karena dengan sifat itu mereka banyak tertolong, dan orang yang memiliki sifat ini sering disebut dengan dermawan. Seorang dermawan menyadari bahwa harta yang dimilikinya adalah milik Allah yang dititipkan kepada-Nya. Maka setiap titipan Allah harus dikembalikan kepada-Nya. Mengembalikan harta kepada Allah adalah dengan memanfaatkannya kepada jalan yang diridhai-Nya seperti menolong orang yang kesulitan dan lain-lain. Ia juga sadar bahwa harta yang di tangannya adalah jatah orang yang kesusahan yang dititipkan melalui tangannya. Dan ia harus menyampaikannya kepada orang itu.

Orang yang berhati murah kepada yang lain mendapatkan rezeki yang lebih murah, karena Allah tetap bersama orang yang memberi perhatian atas

---

<sup>52</sup>*Ibid.*,h. 251.

penderitaan yang lain.<sup>53</sup> Murid K.H. Ahmad Anshari yaitu M.Sardi bahwa “sifat Abuya itu pemurah dan tidak pemaarah”.

## 2) Akhlak Mazmumah

Akhlak mazmumah yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol Ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitan dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif (menghancurkan) bagi kepentingan umat Islam, adapun macam-macam akhlak mazmumah:

### a) Marah

Orang-orang mempunyai 2 derajat di waktu marah.

Pertama, kurang yaitu hilangnya kekuatan ini atau kelemahannya. Itulah ketiadaan harga diri dan ini tercela. Itulah yang dimaksud dengan perkataan Asy-Syafi’I, “Barang siapa yang dibangkitkan kemarahan, sedang ia tidak marah maka ia adalah keledai. Yang dituntut darinya adalah bersikap wajar, yaitu yang digambarkan Allah Swt. Para sahabat bersikap keras terhadap orang-orang kafir dan saling menyanyang di antara sesama mereka”. Dalam Alquran menjelaskan, surah Al-Fath ayat 29, yang berbunyi:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا  
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي  
التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرَزِعٍ أُخْرِجَ شَطَاطُهُ فَازْرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوْقِهِ يُعْجَبُ

<sup>53</sup> A. Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, (Surabaya: Amelia, 2005), Cet. ke-1, h. 201-207.

الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Kedua, adalah berlebih-lebihan yaitu melampaui batas sehingga mengalahkan pelakunya dan berakibat tidak dapat dikendalikan akal maupun petunjuk syara'.Maka, dengan itu manusia seperti orang yang tak berdaya dan ini tercela.Lahirnya terlihat berubah dan menjadi buruk, sedangkan bentuk batinnya lebih buruk.<sup>54</sup>

Marah itu merupakan sifat kecelaan yang sangat banyak kebinasaan, karena menyebabkan dia pada anggota yang zahir akan memukul dan memaki, membunuh dan di dalam hati akan dendam, dengki, suka cita dengan kena bala mereka yang dimarahinya, duka cita dengan mendapat ia akan nikmat, mencita-cita atas membuka rahasianya dan tiap-tiap satu dari pada yang tersebut itu akan menyebabkan baginya binasa.

Menahan marah itu setengah dari pada yang sangat penting bagi agama. Sabda Rasulullah Saw.sebagai berikut:

وعن أبي هريرة رضي الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ (متفق عليه)<sup>55</sup>

Kuasa ia menahan darinya dari pada umpama memaki dan memukul pada ketika ia marah akan seseorang yang lebih dhaif dari padanya.

<sup>54</sup> Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, op. cit., h. 343-344.

<sup>55</sup> Al-Imam Abi Zakariya Yahya bin Syarif an Nawawi ad-Admaski, *Riyadus Shalihin*, (Beirut: Al-Maktabah Al-Islamiyah, t.th), h. 35.

### b) Kikir (al-Bakhl)

Dalam buku Kamus Bahasa Indonesia, kata kikir diberi arti dengan sikap mental pelit dalam penggunaan hartanya. Kekikirannya terjadi untuk dirinya sendiri dan orang lain, atau sikap hemat yang berlebihan sehingga dia memilih menanggung kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup dari pada hartanya berkurang. Sikap ini, berakibat kepada terjadinya dusta untuk menyelamatkan hartanya dari jangkauan sosial.

Sikap kikir tidak hanya terjadi pada sesuatu yang berkaitan dengan materi, tetapi juga terjadi pada non materi seperti kikir dalam memberikan perhatian, kasih sayang dan dalam memberi nasehat dan petunjuk untuk kebaikan orang lain. Sifat kikir menunjukkan kekerdilan iman di jiwa. Dalam surah Muhammad ayat 38, yang berbunyi sebagai berikut:

هَٰ أَنتُمْ هَٰؤُلَاءِ تُدْعَوْنَ لِتُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنْكُمْ مَنْ يَبْخُلُ وَمَنْ يَبْخُلْ فَإِنَّمَا  
يَبْخُلُ عَن نَّفْسِهِ وَاللَّهُ الْغَنِيُّ وَأَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا  
أَمْثَالَكُمْ

Jika seseorang tidak senang orang lain kikir terhadap dirinya, maka demikian juga perasaan orang terhadap kekikirannya. Jika dia ingin orang berhenti murah kepadanya. Maka siapa yang murah terhadap orang lain, sesungguhnya dia hanya murah untuk dirinya sendiri.

Sesungguhnya penyebab timbulnya sifat kikir itu adalah karena cinta harta. Adapun cinta harta itu dipengaruhi oleh dua hal:

- (1) Cinta syahwat

Keinginan tersebut hanya dapat terpenuhi jika seseorang memiliki sarana berupa harta dan panjang angan-angan. Seandainya seseorang itu menyadari bahwa dia akan mati sesudah hari ini, maka barangkali dia tidak kikir.

#### (2) Cintai harta secara berlebihan

Manusia itu bermacam-macam, ada yang memiliki harta sekedar cukup menutup kebutuhan. Ada pula yang kaya tetapi tidak mempunyai anak. Ada yang kaya tetapi tidak memperbolehkan dikeluarkan zakat, bahkan sekali pun ia sakit, dia tidak mau mengeluarkan uang untuk berobat. Inilah kikir yang sangat besar, penyakit hati yang cukup besar.

Agar dapat menekan sifat kikir, maka hendaknya seseorang untuk tidak menuruti syahwat dan tidak terlalu cinta pada hartanya. Caranya ialah membangkitkan sifat yang bertentangan dua sifat itu. Sifat tersebut ialah *qana'ah* dan dengan sedikit bersifat sabar. Panjang angan-angan haruslah dilenyapkan dengan cara lebih banyak mengingat kematian.<sup>56</sup>

#### c) Sombong dan Angkuh

Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu berlebihan mengagumi dan menghargai diri sendiri serta menganggap rendah orang lain, seperti merasa lebih pintar, kuat, kaya dan sebagainya dari orang lain. Rasa ujub diri sendiri, secara tidak langsung menganggap orang lain hina dan rendah.

Sikap mental ini termasuk penyakit rohani yang sangat dibenci Allah seperti terlihat pada ayat-ayat di mana ia mengancamnya dengan berbagai ungkapan dalam Alquran Luqman ayat 18 dan 19, di antaranya:

---

<sup>56</sup> Imam Al Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumiddin, op. cit.*, h. 255-256.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ  
(۱۸) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (۱۹)

Pada ayat-ayat itu tercatat cerminan kesombongan dan keangkuhan seseorang seperti membungsungkan dada, meninggikan kepala ketika berjalan, memandang orang di hadapannya dengan sinis, memalingkan wajah dari teman bicara, dan mengeluarkan kata-kata yang keras ketika berdialog.

Sikap sombong mengantar seseorang kerdil dalam pergaulan, jarang orang yang senang mendapat bantuannya dan demikian juga memberi bantuan kepadanya. Hal tersebut, karena orang yang mendapat bantuannya tidak jarang mendapat penghinaan dan pelecehan moral darinya. Sedangkan orang yang membantunya, tidak mendapat penghargaan di hatinya.

Sombong ada yang hanya di simpan dalam hati namun ada pula yang ditampakkan secara lahiriah. Sombong dalam batin ialah tingkah laku atau perangai. Sombong secara lahiriah adalah amal perbuatan yang ditampakkan oleh gerakan tubuh.

Kesombongan yang dilahirkan disebut sebagai akhlak sombong. Jika seseorang memiliki akhlak sombong maka cenderung untuk menampakkan kesombongannya itu dalam bentuk amal perbuatan. Karena itulah tingkah lakunya selalu tinggi, inilah yang disebut takabur.

Mula-mula seseorang sombong dalam hati kemudian dia punya keinginan untuk bangga dan ingin agar orang lain yang disombonginya kagum. Karena itu ujub (mengagumi diri sendiri) dengan sombong itu ada perbedaannya.

Orang yang sombong ini tidak hanya menganggap dirinya besar, sebab jika dia menganggap besar kemudian ada orang lain yang lebih hebat, maka diam-diam akan merasa kecil. Dia tidak akan berbuat sombong kepada orang yang dianggapnya lebih hebat karena dia akan sombong dan menghina orang-orang yang berada di tingkat lebih bawah darinya.<sup>57</sup>

Allah Swt Maha segalanya dan bersih dari kekurangan. Oleh sebab itu, hanya Dialah yang pantas berbuat sombong dan sifat yang dimiliki Allah bukan merupakan sifat yang tidak baik, karena sombong adalah kewajaran rendah. Oleh sebab itu, jika ada manusia yang merasa sombong adalah tidak wajar. Allah tidak akan memasukkan ke surga orang yang ada sifat sombong di dalam jiwanya, walaupun hanya seberat atom.<sup>58</sup> Kesombongan merupakan sifat yang dilarang oleh Allah, jadi janganlah melanggar walaupun sekecil apa pun, dan apabila bila sifat sombong muncul maka sulitlah baginya masuk surga.

#### **D. Metode Pendidikan Akhlak**

Keberhasilan proses pendidikan dalam mengantarkan pembelajaran tidak terlepas dari peranan metode yang digunakan. Secara harfiah, metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *meta* yang berarti melalui atau menuju dan *bodos* yang berarti cara atau jalan.

Menurut istilah, metode adalah cara berpikir menurut system tertentu. Atau dalam pengertian lain metode adalah prosedur yang dipakai untuk mencapai

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, h. 283-284.

<sup>58</sup> A. Rahman Ritonga, *op. cit.*, h. 201-222.

tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan akhlak, metode berarti semua upaya, prosedur, dan cara yang ditempuh untuk menanamkan akhlak pada diri seseorang.

Dalam proses pendidikan, metode mempunyai kedudukan sangat penting guna mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan kehatian-hatian dalam menentukan metode. Sebab jika salah mengambil suatu metode, tujuan pendidikan tidak akan tercapai bahkan akan membawa mudharat terhadap seseorang.

Menurut Islam, metode yang bisa digunakan dalam pendidikan akhlak, antara lain adalah, metode keteladanan, perhatian dan kasih sayang, nasehat, dan cerita/kisah.

### **1. Metode Keteladanan**

Konsep dan persepsi pada diri seseorang di pengaruhi oleh unsur dari luar dirinya. Hal ini terjadi karena manusia sejak dini telah melihat, mendengar, mengenal, dan mempelajari hal-hal yang berada di luar diri mereka.

Dalam kehidupan sehari-hari perilaku yang dilakukan seseorang pada dasarnya lebih banyak mereka peroleh dari meniru. Sholat berjamaah misalnya, mereka lakukan sebagai hasil dari melihat perbuatan itu di lingkungannya, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran khusus yang intensif. Sehingga, sifat meniru yang dimiliki anak ini merupakan modal positif dan potensial dalam pendidikan pada seseorang.

Pentingnya keteladanan dalam mendidik anak menjadi pesan kuat dari Al-Qur'an. Sebab keteladanan adalah sarana penting dalam pembentukan karakter seseorang. Satu kali perbuatan di contohkan lebih baik dari seribu kata yang di

ucapkan. Oleh karena itu, sekali lagi, keteladanan dalam mendidik adalah sangat penting, apalagi sebagai pendidik yang di amanahi Allah berupa anak didik, maka kita harus menjadi teladan yang baik buat mereka. Kita harus menjadi figure yang ideal bagi anak didik. Kita harus bisa menjadi panutan yang bisa mereka andalkan dalam mengarungi kehidupan ini.

Sebaliknya, jika keteladanan tidak pernah ada maka anjuran atau perkataan orangtuanya mungkin hanya menjadi teori belaka, mereka seperti gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikannya dalam kehidupan.

## **2. Metode Perhatian**

Dalam masa pertumbuhan menjadi manusia dewasa, anak didik biasanya memerlukan perhatian khusus dalam masalah emosi. Hal ini sangat beralasan, karena gangguan atau kekacauan mental dan emosional yang terjadi pada siapapun. Perhatian kepada anak didik dibimbing dengan penuh kesabaran dalam belajar, membiasakan membaca Al-Qur'an serta berusaha memupuk daya ilmiahnya dengan berbagai ilmu pengetahuan. Insya Allah segala perhatian yang diberikan kepada anak didik, bisa dilakukan dengan sepenuh hati akan membuahkan hasil yang maksimal, yakni anak didik yang shaleh dan sukses.

## **3. Metode Kasih Sayang**

Banyak orang bialang, kasih sayang menciptakan kerja sama di antara manusia. Bila kasih sayang tidak ada, maka tidak ada akan terwujud persaudaraan di antara manusia, tak seorang pun yang merasa memiliki tanggung jawab terhadap orang lain. Oleh sebab itu, sikap kasih sayang sesama manusia, khususnya dalam hal mendidik. Disamping itu, kasih sayang juga menyebabkan

lahirnya rasa aman dan nyaman, baik secara jasmani maupun rohani, menjadi solusi tepat dalam memperbaiki perilaku moral dan mengharmonisasikan hubungan manusia.

Memberikan kasih sayang merupakan metode yang sangat berpengaruh dan efektif dalam mendidik anak. Sebab kasih sayang memiliki daya tarik dan memotivasi akhlak yang baik. Rasa cinta dan kasih sayang harus terlebih dahulu menjadi jaminan ketenangan dan kedamaian.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah lapangan (*field reseach*) yang bersifat yang bersifat deskriptif yang memusatkan pada pemikiran tokoh dalam penelitian ini. Selain itu, pengumpulan data dalam penelitian ini juga dengan melakukan dokumentasi dan wawancara kepada tokoh yang bersangkutan.

#### **B. Desain Penelitian**

Penelitian ini dilakukan menggunakan desain penelitian deskriptif artinya penelitian ini berusaha memberikan informasi dan keadaan yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan. Selain itu juga, dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Sumber data yang terkumpul, baik data yang terkumpul dari data pokok maupun dari data penunjang, di jadikan sebagai dokumen. Dokumen itu kemudian dibaca dan dipahami kembali untuk menemukan data-data yang diperlukansesuai dengan fokus masalah yang terdapat dalam penelitian ini.

#### **C. Objek dan Subjek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah pemikiran K.H. Ahmad Anshari mengenai pendidikan akhlak yang di khususkan pada materi dan

metode. Sedangkan subjek dari penelitian ini ialah tokoh bersangkutan yakni K.H. Ahmad Anshari.

#### **D. Data dan Sumber Data**

##### **1. Data**

Data disini ada 2 macam yakni data pokok dan data penunjang.

##### **a. Data pokok**

Data pokok dalam penelitian ini adalah karya-karya atau tulisan-tulisan yang ditulis sendiri oleh K.H. Ahmad Ansharidan uraian dari pemikiran K.H. Ahmad Anshari yang menjelaskan tentang materi pendidikan akhlak yang meliputi; akhlak kepada Allah SWT, Akhlak kepada Rasulullah SAW, dan akhlak kepada sesama manusia, Selain itu juga, metode pendidikan akhlak yang di laksanakan K.H. Ahmad Anshari, antarlain; metode ceramah, metode uswatun hasanah, metode demonstrasi, metode istighfar dan zikir, serta metode sholawat.

##### **b. Data penunjang**

Adapun yang menjadi data penunjang dalam penilitian ini adalah biografi (riwayat hidup) K.H. Ahmad Anshari dan karya-karya orang lain yang mengenal tokoh atau mengenai topik yang diteliti,serta tulisan-tulisan mengenai K.H. Ahmad Anshari yang memang telah ada. Ada yang di muat dalam berbagai koran, majalah maupun internet.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah tokoh yang bersangkutan, yakni KH Ahmad Anshari, VCD ceramah K.H. Ahmad Anshari, dan Karya-karya ataupun tulisan-tulisan. Baik yang ditulis sendiri oleh K.H. Ahmad Anshari, maupun buku anjuran langsung dari K.H. Ahmad Anshari.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan semua data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu :

1. Wawancara, pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara secara langsung kepada tokoh yang bersangkutan. teknik ini digunakan untuk menjangkau data dan informasi secara mengenai biografi K.H. Ahmad Anshari dan pemikiran K.H. Ahmad Anshari tentang pendidikan akhlak.
2. Dokumentasi, data yang terkumpul dari data pokok dan data penunjang di jadikan sebagai dokumen. Dalam proses ini data-data yang di perlukan sekaligus di klarifikasikan kedalam dua bagian, yaitu bagian data yang berkenaan dengan biografi K.H. Ahmad Anshari dan bagian data tentang pemikiran konsep materi dan pendidikan akhlaknya. Selama terkait dengan dua bagian data tersebut, maka data yang diperlukan di anggap cukup.

3. Observasi, teknik ini digunakan untuk mengamati secara langsung terhadap kegiatan dan aktivitas K.H. Ahmad Anshari, sebagai salah satu upaya pencarian data.

**TABEL**  
**DATA,SUMBER DATA DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

No	Data	Sumber Data	TPD
1.	Biografi K.H. Ahmad Anshari	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Paparan K.H. Ahmad Anshari</li> <li>- Majalah Al-Kisah 14 oktober</li> <li>- Referensi penelitian fakultas ushuluddin tentang tarikat Tijaniyah</li> <li>- Buku karangan K.H. Ahmad Anshari yang berjudul, "Kembali Kepada Al-Qur'an"</li> </ul>	Wawancara Dokumentasi
2.	Materi pendidikan akhlak K.H. Ahmad Anshari : a. Akhlak kepada Allah SWT b. Akhlak kepada Rasulullah saw c. Akhlak kepada sesama manusia	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Paparan K.H. Ahmad Anshari</li> <li>- VCD ceramah K.H. Ahmad Anshari</li> <li>- Buku anjuran K.H. Ahmad Anshari, "Pendidikan Anak Dalam Islam" , (Dr Abdullah Nashin Ulwan)</li> <li>- Buku karya K.H. Ahmad Anshari, yaitu: Bunga Mawar 1 dan Bunga Mawar 2</li> <li>- Tafsir Al-Misbah</li> </ul>	Wawancara Dokumentasi
3.	Metode Pendidikan Akhlak K.H. Ahmad Anshari : a. Metode Ceramah b. Metode Uswatun Hasanah c. Metode Demonstrasi d. Metode Istighfar dan ikir e. Metode Sholawat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Paparan K.H. Ahmad Anshari</li> <li>- Buku anjuran K.H. Ahmad Anshari, "Pendidikan Anak Dalam Islam" , (Dr Abdullah Nashin Ulwan)</li> <li>- Hadir langsung di Majlis Ta'lim K.H. Ahmad Anshari</li> </ul>	Wawancara Dokumentasi Observasi

## **BAB IV**

### **PEMIKIRAN K.H. AHMAD ANSHARI TENTANG PENDIDIKAN**

#### **A. Biografi K.H. Ahmad Anshari**

Penampilannya selalu rapi dengan busana baju muslim serta peci putih dikepala dan bersarung. Dialah K.H. Ahmad Anshari bin Hasan Al-Banjari. Pria kelahiran Banjarmasin pada 16 November 1956 ini dikenal sebagai sebagai pengusaha travel biro untuk pemberangkatan haji dan umrah. Dia juga seorang muqaddam tarekat Tijaniyah yang melayani lebih dari 60 zawiyah di Kalimantan, Bangka dan Batam.

Selain itu, K.H. Ahmad Anshari, demikian ia akrab disapa jama'ahnya, juga dikenal sebagai pendakwah. Namun dakwahnya sebatas sebagai menjadi khatib jum'at dan pengajian khusus. Sebab, ia lebih menitik beratkan membina umatnya "ikhwan Tijaniyah" di Kalimantan, Bangka Belitung dan Batam. Satu lagi, K.H. Ahmad Anshari juga dikenal sebagai penulis buku-buku keagamaan yang andal.<sup>59</sup>

Sukses yang dicapainya sekarang tidak lepas dari didikan orangtuanya, H. Hasan Basri. K.H. Ahmad Anshari, sebagai anak pertama dari enam bersaudara, diharapkan orangtuanya untuk menjadi panutan bagi adik-adiknya. Selain belajar mengaji kepada ayahnya, riwayat hidup dan proses pendidikannya, pada usia 6

---

<sup>59</sup> Saiful Bahri, "K.H. Ahmad Anshari Hasan Basri Menulis Syarah Burdah 162 Jilid". *Op. cit.* h.63.

tahun, tepatnya tahun 1962, ia mulai menempuh pendidikan dasar di SDN Mawar Jalan Cempaka VII dan selesai pada tahun 1969. Kemudian ia melanjutkan pendidikan agamanya ke Pesantren Darussalam Martapura atau di Makhad Istidadul Muallimin. Satu tahun kemudian ia dipindahkan ke kelas 2 Tsanawiyah Darussalam Martapura.

Ketika berusia 17 tahun K.H. Ahmad Anshari melanjutkan sekolah ke Madrasah Aliyah Darussalam. Tetapi sebelum menamatkan studi di sekolah tersebut, tepatnya pada saat duduk di kelas 2, ia keluar dari sekolah dengan maksud ingin melanjutkan studi ke Makkah al-Mukarramah.<sup>60</sup> Pada usia 18 tahun, tepat tahun 1974, ia mendapat kesempatan menunaikan ibadah haji dan melanjutkan sekolah di sana selama satu tahun. Namun, sangat disayangkan ia tidak dapat meneruskan studinya dan pulang ke kampung halaman karena orang tuanya tidak sanggup membiayainya. Kejadian ini ia hadapi dengan sikap ridha dan hati yang lapang, dan untuk mengisi kegiatan ia memilih kerja dan mengaji di kampung. Ia pernah berguru kepada almarhum K.H. Muhammad Zaini atau biasa akrab disapa “Guru Sekumpul”, kemudian ia belajar kitab hadis *Al- Arba'in* kepada K.H. Syarwani Zuhri, yang sekarang mengasuh P.P. Al-Banjari di Balikpapan, juga kepada almarhum Tuan Guru Salim Ma'ruf (pemimpin P.P. Darussalam) pada waktu itu. Namun belum selesai pelajarannya, K.H Ahmad Anshari keluar, karena kekurangan biaya.

Ketika menganggur, beliau sempat ikut bekerja sebagai pendulang intan, dan pekerjaan kasar lainnya, sehingga pada suatu kali ada orang yang

---

<sup>60</sup>Syafruddin, “Tarekat Tijaniyah”, h. 168-169

mengajaknya untuk bekerja di Makkah pada tahun 1975. Pikirnya, di Tanah Suci, selain bekerja, ia juga bisa belajar kepada guru atau ulama disana.

Pada tahun 1976 K.H. Ahmad Anshari mendapat panggilan Allah kedua kalinya untuk menunaikan ibadah haji dan sekaligus meneruskan studinya. Ia belajar di Makkah selama 20 tahun (1976-1995), mengaji kitab kuning dengan mengaji duduk. Studinya cukup berhasil, terbukti ia cukup lancar berbahasa Arab, baik nahwu maupun sharafnya, dan menerjemakannya ke dalam bahasa Indonesia. Pada tahun 1988 beliau pulang ke Indonesia khusus untuk masuk tarekat Tijaniyah. Ia masuk tarekat Tijaniyah melalui salah seorang tokoh ulama dan guru tarekat bernama K.H. Badri Masduqi, karena pada saat itu di Makkah ia tidak mengetahui dan mendengar adanya tarekat Tijaniyah. Untuk kepentingan itu ia pun pulang kampung. Setelah masuk tarekat Tijaniyah ia kembali ke Makkah.

Pekerjaan pertama yang dilakukannya adalah sebagai penjaga pom bensin, dan berganti-ganti dengan pekerjaan kasar lainnya.

Hampir selama delapan tahun, ia bekerja dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain. Dan sempat pula ia belajar di Madrasah Shaulatiah setahun. Tetapi karena beratnya beban pekerjaannya, akhirnya aktivitas sekolahnya berhenti, dan meneruskan pelajarannya kepada beberapa guru dan ulama secara penggal waktu.<sup>61</sup>

Setelah beganti-ganti pekerjaan beliau akhirnya mendapatkan pekerjaan yang cocok, yaitu sebagai penjaga toko arloji, yang akhirnya oleh pemiliknya

---

<sup>61</sup>*Op.cit.*,h.64.

iadiserahi sekaligus sebagai menejernya, ditoko arloji inilah ia bekerja hingga 13 tahun. Jadi sudah 20 tahun ia bekerja di Arab Saudi.

Di toko ini pula, banyak sekali kesempatannya untuk belajar secara otodidak dengan membaca kitab-kitab kuning usai bekerja. Kadang ia juga belajar kepada berbagai ulama yang ada di Saudi, seperti Sayyid Muhammad Al-Maliki, Habib salim bin Abdurrahman Assegaf, serta beberapa ulama Tijani, seperti Syekh Idris bin Muhammad Abid Al- Iraqi dan Syekh Hassan Az- Zakani. Ia banyak sekali menerima ijazah atas buku-buku karya kedua ulama Tijani itu.

Di Saudi pula, K.H Ahmad Anshari mendapatkan jodohnya, yaitu Hj. Risnawati binti Abdul Muthalib, yang waktu itu sedang melaksanakan ibadah haji bersama orang tuanya. Dari pernikahan beliau dikaruniai sembilan anak, yaitu :

- 1). H. Muhammad raihah (Jakarta),
- 2). H. Abdul Nasir (Banjarmasin),
- 3). H. Toha (Banjarmasin),
- 4). H. Muhammad Zaini (Al-Azhar Mesir),
- 5). Hj. Ruqayah (Banjarmasin),
- 6). H. Muhammad Taufiq (Banjarmasin),
- 7). Hj. Fathi (Banjarmasin),
- 8). H. Hatim (Banjarmasin), dan
- 9). Maftuh Ahmad (Banjarmasin).

Sedang istri keduanya, Hj. Mariatul Aslamiah binti Ali, yang saat ini belum dikarunia anak.

Pada tahun 1988, K.H. Ahmad Anshari pulang ke Indonesia, dan pada tahun itu juga ia di talqin K.H. Badri Madsuki dari Probolinggo menjadi ikhwantarekat Tijani.

Namun, beberapa tahun di Indonesia sebagai pengusaha biro perjalanan haji dan umrah, ia seperti ada isyarat untuk kembali ke Saudi lagi. Akhirnya pada tahun 1990, ia kembali ke Saudi dan bekerja di toko arloji itu.

Tahun itu pula, ia bertemu Syekh Idris, ahli hadis asal Maroko, muqaddam tarekat Tijani, dan kemudian ditalqin menjadi muqaddam Tijani. Begitu juga ketika ia bertemu Syekh Hasan Az-Zakani, ulama yang terkenal menjadi salah satu guru Sayyid Muhammad Al-Maliki, seperti ada isyarat tertentu. Ia mendapatkan surat dari Syekh Hassan Az-Zakani untuk bertemu di Makkah, sedang sebelumnya keduanya belum pernah bertemu dan berkenalan. Subhanallah, ketika keduanya bertemu, seperti teman lama yang berpisah. Di Baitullah, K.H. Ahmad Anshari ditalqin kembali menjadi muqaddam oleh Syekh Hasan Az-Zakani. Sebetulnya, pada tahun 1991, K.H. Ahmad Anshari sudah memutuskan untuk berhenti dari kerjanya di Makkah serta pulang ke Indonesia.

K.H. Ahmad Anshari mendirikan zawiyah dan majelis ilmu dikawasan Sulaimaniyah hingga 1995. Pada tahun 1995 itu juga, ia mendapatkna izin untuk pulang ke Indonesia. Bahkan, tidak tanggung-tanggung, Syekh Idris sendiri yang mengantarnya sampai ke rumah di Banjarmasin. Sedang pada waktu itu, gajinya di toko arloji akan dinaikkan 100%. Namun iming-iming tidak menggoyahkannya untuk mematuhi perintah gurunya pulang ke Indonesia. Tugas menjaga zawiyah diserahkan kepada K.H. Hasbullah Al-Banjari yaitu adik dari beliau sendiri yang menjaga zawiyah hingga saat ini.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup>*Ibid.*,h.66.

Pada saat itu, bulan Agustus-September 1995, Syekh Idris sempat satu bulan di Indonesia, sehingga berhasil bertemu para muqaddam dan ikhwan di berbagai kota di Indonesia. Syekh Idris sempat menalqin ribuan orang Indonesia menjadi ikhwan atau muqaddam tarekat Tijani.

K.H. Ahmad Anshari merasa mendapatkan nikmat besar selama tinggal di Mekkah, yaitu ketika Baitullah direhab pada 1995, ia mendapatkan izin dari kerajaan Saudi menjadi salah satu orang yang diperkenalkan masuk ke dalam ka'bah. "Di situ saya sholat sunnah 4 raka'at, dan merasakan begitu dalam pengalaman ruhani yang sulit diceritakan dengan kata-kata," kata beliau.

Di Indonesia, K.H. Ahmad Anshari mendirikan usaha biro haji dan umrah dengan bendera "PT. Bhuana Etam Lestari", yang beralamat di Jalan Simpang Tiga Cempaka Sari 19 RT 24 Banjarmasin 70117, yang kemudian berkembang lagi menjadi "Muslimun Travel", yang dijalankan anak-anaknya.

Salah satu hasil dari usahanya ini, beliau mendirikan Yayasan Al-Anshari, yang hasilnya diantaranya adalah mendirikan Ma'had Al-Anshari, yaitu pondok pesantren untuk anak-anak yatim piatu dan fakir miskin yang masih balita khusus untuk menghafal Al-Qur'an. Di pondok ini para santri dididik di asrama dan dibiayai secara gratis, dari makan minum, penginapan, keperluan sekolah, hingga pakaian serta keperluan sehari-hari, dan perawatan kesehatan.

Ketika dididirikan pada tahun 2009, ada sekitar 100 anak, tetapi dalam perjalanan waktu kini tinggal 56 anak. Mereka berumur antara 5 hingga 9 tahun. Sekarang sudah ada yang hafal Al-Qur'an 30 juz. Karena pondok pesantren ini sudah menunjukkan hasil, maka banyak orang tua yang berminat menitipkan

anaknya di pondok ini. Namun, karena keterbatasan ruang dan guru, K.H. Ahmad Anshari sebagai pengasuh sekaligus pengelola menunda dulu masuknya santri baru. Hingga tahun ini sudah ada sekitar 100 calon santri anak yang berstatus daftar tunggu.

Selain itu, K.H. Ahmad Anshari juga aktif di tarekat Tijaniyah dan membina zawiyah di Kalimantan, Bangka Belitung, dan Batam. Puluhan zawiyah dan ribuan ikhwan sudah dihimpunnya, sehingga muridnya tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Karena itu, oleh jama'ahnya di Kalimantan dan Sumatera, K.H. Ahmad Anshari akrab disapa "Abuya".

Dalam berdakwah di masyarakat usaha biro perjalanan, dan aktif di tarekat Tijaniyah, K.H. Ahmad Anshari membagi waktunya dalam setahun menjadi 3 bulan di Banjarmasin, tiga bulan di Arab Saudi, dan enam bulan mondar-mandir diberbagai negara di dunia dan di berbagai kota di Indonesia.<sup>63</sup> Selain perannya sebagai muqaddam di tarekat Tijaniyah di Indonesia, perannya juga bahkan seperti menteri luar negeri, dialah yang menjadi penghubung antara para ulama Tijaniyah di Timur Tengah, Eropa maupun Afrika untuk datang ke Indonesia. Begitu juga sebaliknya, ia pula yang akan memfasilitasi para muqaddam maupun ikhwan yang ingin ke Timur Tengah atau Maroko, pusat tarekat Tijaniyah di dunia.

K.H. Ahmad Anshari juga dikenal sebagai penulis buku-buku keagamaan. Hampir lebih dari 50 buku telah terbit, adapun karya-karya beliau antarlain :

1. Ilmu Lebih Baik Dari Harta
2. Terbang Menuju Allah

---

<sup>63</sup>K.H. Ahmad Anshari, Ulama, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 27 Juni 2013.

3. Bersyukur Kepada Allah
4. Hizib Saifi (Terjemahan)
5. Yayasan Al-Anshari
6. Jawaban Serambi Ummah
7. Temanku Dalam Perjalanan Umrah
8. Tinggalkan Pengakuan Orang Nashara
9. Kunci Mendatangkan Rezeki Yang Halal
10. Lima Kesempatan
11. Masuk Surga Bersama Rasulullah
12. Penawar Hati Yang Rindu 1
13. Penawar Hati Yang Rindu 2
14. Penawar Hati Yang Rindu 3
15. Penawar Hati Yang Rindu 4
16. Berdo'a Dalam Sholawat
17. Syarah Fathur Rabbani
18. Kumpulan Wirid Mengandung Ismul Azham
19. Cerminan "Kasih Sayang Untuk Semesta Alam"
20. Bimbingan Sholat Khusyu'
21. Kembali Kepada Al-Qur'an
22. Bintik-Bintik Hitam Yang Menodai Kehidupan
23. Bintik-Bintik Hitam Yang Menodai Jama'ah Dan Umrah
24. Kembali Pada Allah
25. Kembali Pada Syari'ah
26. Inilah Kekasih Allah
27. Kebaikan Yang Terlupakan
28. Keajaiban Menyebut Dan Mengingat Allah
29. Kelebihan Ilmu Tareqat
30. Kelebihan Tareqat At-Tijaniah
31. Guruku Syekh Ahmad At-tijani ra
32. Rahmatan Lil'Alamin
33. BerTuhan Namun Belum MengEsakan

34. Detik-Detik Menjelang Kematian
35. Malam Pertama Di Alam Kubur
36. Bid'ah Yang Baik
37. Syarah Hizib Saifi
38. Kelebihan Hizib Saifi
39. Kelebihan Maulid Nabi
40. Apakah Yang Engkau Siapkan Untuk Hari Esok
41. Khatmul-Anbiya & Khatmul-Auliya
42. Mereka Di bawah Naungan Hati Seorang Laki-Laki
43. Penjara Mendekatkan Aku Pada Allah
44. Mengapa Kaum Wanita Penduduk Terbanyak Di Neraka
45. Wanita Penolong Sesamanya
46. Laki-Laki Pelindung Kaum Wanita
47. Alangkah Bahagiannya Kami Menjadi Ummat Nabi Terakhir
48. Kemunkaran Dalam Resepsi Pernikahan Dan Perkawinan
49. Dua Cahaya Untuk Kebaikan Dua Negeri
50. Nasehat Untuk Diriku
51. Tanda-Tanda Kekuasaan Allah
52. 50000 Tahun Dalam Satu Hari
53. Rukun Kehidupan Dan Rukun Kematian
54. Ketika Harta DiTuhankan
55. Bunga Mawar 1
56. Bunga Mawar 2
57. Bunga Mawar 3
58. Bunga Mawar 4
59. Bertemu Di Waktu Bangun<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup>K.H. Ahmad Anshari, "Kembali Kepada Al-Qur'an", (Banjarmasin: Muslimun Travel Group, 2009), h. iii-iv. t.d

Dari karya-karya beliau di atas itu di terbitkan sendiri dan dibagikan secara gratis, akan tetapi karya-karya beliau ini tidak ingin dikomersialkan, karena semata-mata untuk dakwah.

Bakat menulis K.H. Ahmad Anshari sangat terpengaruh dari berbagai kitab ulama luar negeri maupun dalam negeri. Salah satunya adalah Hamka. Beliau dapat memadukan keindahan sastra dan kedalaman ilmu, sehingga enak dan mudah dibaca dan dipahami untuk pembaca segala umur.

Saya sejak muda sangat menggemari semua buku karya Hamka,” ujar K.H. Ahmad Anshari.<sup>65</sup> Kecintaannya kepada dunia penulisan membuat dirinya disiplin menyisakan waktu untuk menulis walaupun ditengah kesibukan beliau.

## **B. Materi Pendidikan Akhlak**

Pendidikan akhlak menurut K.H. Ahmad Anshari adalah bimbingan seumur hidup, karena kata beliau hidup ini akhlak (dengar dan taati) apa yang diperintahkan Allah SWT dan Rasulullah Saw. Sumber akhlak adalah kasih sayang karena dengan berkasih sayang makahidup ini akan menjadi damai, tenteram, aman dan sejahtera. Selain itu pendidikan akhlak itu kuncinya ialah hati. Apabila hati ini bersih maka pasti dilakukannya ialah akhlak yang baik, bahkan sebaliknya jika hati ini kotor, maka perbuatan yang dilakukanpun tidak baik.<sup>66</sup> Materi pendidikan akhlak pada umumnya banyak, namun dalam hal ini K.H. Ahmad Anshari memberikan materi pendidikan akhlaknya, sebagai berikut :

---

<sup>65</sup>*Op. Cit.* h.65-66.

<sup>66</sup>K.H. Ahmad Anshari, Ulama, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 27 Juni 2013.

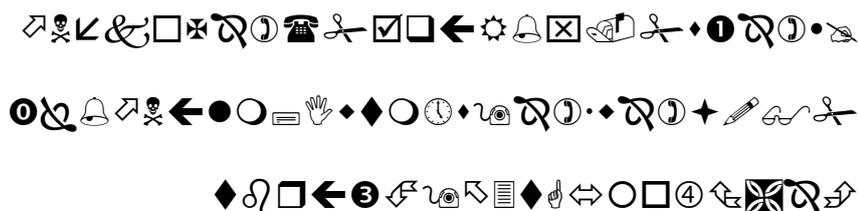
## 1. Akhlak Kepada Allah SWT

Sikap laku perbuatan seorang muslim kepada Allah SWT adalah sebagai pancaran jiwa umat yang taat dan patuh, taqwa dan pasrah karena kesadaran yang utuh, bahwa segala yang dimiliki, mulai dari kehidupan pribadinya dan apa yang diperolehnya, seperti hibah dan warisan, sampai kepada yang diusahakannya dengan berbekal keahlian, keterampilan dan ketekunan sehingga dapat mencapai kedudukannya yang mulia, semua yang diterima adalah berasal dari Allah SWT.

Oleh karena itu setiap umat Islam akan selalu bersikap dan berakhlak sebagai berikut:

- a. Mengabdikan hanya kepada Allah SWT
- b. Tunduk dan patuh kepada Allah SWT
- c. Berserah diri kepada ketentuan Allah SWT
- d. Bersyukur kepada Allah SWT
- e. Ikhlas menerima keputusan Allah SWT
- f. Takut terhadap siksaan Allah SWT<sup>67</sup>

Mengenai akhlak terhadap Allah SWT K.H. Ahmad Anshari memberikan gambaran pada firman Allah SWT pada surah As-Shafat ayat 35 :



<sup>67</sup> K.H. Abdullah Salim, *Akhlak Islam*, (Jakarta: Media da'wah, 1999), h. 20-21.

Maksud dari ayat diatas adalah larangan untuk bersikap sombong dan angkuh, karena semua yang ada di langit dan di bumi itu adalah ciptaan dan pemberian dari Allah SWT.<sup>68</sup>

K.H. Ahmad Anshari menjelaskan bahwasanya hendaknya kita mengesakan Allah SWT dan mentaati apa yang diperintahkan Allah SWT dan menjauhi apa yang dilarang Allah SWT. Karena semua yang kita miliki itu adalah kepunyaan Allah SWT, dan sepatutnya kita bersyukur dengan mengucap kata pujian kepada Allah SWT, mengucap ampunan kepada Allah SWT, dan selalu mengingat Allah SWT dimanapun kita berada.

Selain itu K.H. Ahmad Anshari juga menjelaskan, pada dasarnya akhlak manusia kepada Allah itu hendaknya beriman kepada-Nya, beribadah dan mengabdikan kepada-Nya, serta menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Allah adalah tempat sandaran manusia untuk mengadu, untuk berlindung dan untuk meminta. Yang dibutuhkan manusia ialah ketentraman hati, ketentraman hati itu akan kita dapat jika kita selalu ingat kepada Allah (Zikir) dan memohon ampun kepada-Nya (istighfar), selain itu istighfar ialah faktor terbesar yang akan menyebabkan turunnya rahmat Allah kepada hamba-hambanya. Karena yang dicari itu bukan kemuliaan dimata manusia, tapi yang dicari itu ialah kemuliaan dimata Allah SWT.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera hati, 2009), Cet. Ke-2, volume 11, h. 237- 238.

<sup>69</sup>K.H. Ahmad Anshari, Ulama, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 27 Juni 2013.

Dari penjelasan di atas maka dapat kita analisa, bahwasanya Akhlak kepada Allah SWT, meliputi :

- a. Mengimani Allah SWT
- b. Meng-Esakan Allah SWT dan tidak menyekutukanNya
- c. Bertaqwa kepada Allah SWT
- d. Mengucap istighfar, dan
- e. Zikir kepada Allah SWT

## **2. Akhlak Kepada Rasulullah Saw**

Memuji Rasulullah Saw adalah salah satu jalan untuk menghampirkan diri kepadanya dan salah satu ucapan untuk berterima kasih kepadanya. Karena seseorang tidak akan mengungkapkan kalimat-kalimat pujian terhadap siapapun melainkan dia sudah mengetahui dengan benar akan kelebihan-kelebihan orang yang dia puji. Terkadang kelebihan orang yang dipuji itu adalah berupa kebbaikannya terhadap yang memuji. Apabila Allah SWT, Dia yang memberi kelebihan kepada kekasih dan Nabi-Nya Muhammad Saw dengan pujian-pujian yang tidak akan mampu seseorang makhluk jua pun untuk memuji seperti pujian-pujian-Nya, maka bagaimana bisa tidak memuji seorang umat yang sudah mengetahui banyak kelebihan-kelebihan junjungannya dan sudah pula menerima dan merasakan sendiri keberkahan tersebut.<sup>70</sup>

Ketika ummat Islam diperintahkan agar mencintai Nabi Muhammad Saw, itu dikarenakan Rasulullah Saw memang layak kita cintai karena kemuliaan dan keagungan beliau. Rasulullah Saw menganjurkan kita untuk mencintai beliau,

---

<sup>70</sup>K.H. Ahmad Anshari, "Bunga Mawar 1", (Banjarmasin: 2010), h.24-25. t.d.

karena bila kita mencintai beliau dengan tulus maka perilaku kita akan berusaha menyesuaikan dengan perilaku beliau, berusaha untuk meneladani akhlak mulia, berusaha untuk menaati dan mengamalkan seluruh ajaran yang dibawanya.<sup>71</sup>

Dari yang demikian itu, maka kenallah Nabi kita junjungan kita Muhammad Saw. Karena tak kenal maka tak cinta, begitulah kata pepatah. Benar sekali pepatah indah ini. Betapa aibnya seorang umat yang sudah diselamatkan dan diangkat dari jurang neraka, lalu ia tidak mematuhi. Betapa mengherankannya, seseorang umat yang sudah dikeluarkan oleh Rasulullah Saw dari kegelapan kemusyrikan kepada cahaya iman lalu ia tidak melihat keindahan Nabinya. Tidak ada kelezatan dan kebahagiaan dalam hidup ini melainkan dengan mentaati dan mencintai Nabi Muhammad Saw. Cintailah dan taati Nabi Muhammad saw karena mencintai dan mentaati Allah SWT.<sup>72</sup>

Allah SWT berfirman pada surah Ali Imran ayat 31 :



Dari ayat diatas memerintahkan kepada kita agar selalu mencintai dan mengikuti jalan Rasulullah Saw.

Selain itu juga, tidak kalah pentingnya ialah kita harus bisa menjaga nama baik Rasulullah Saw dan umat beliau. Kalau kita mencintai seseorang tentu tidak

<sup>71</sup>Haddad Alwi, *Uswatun Hasanah*, (Jakarta: Hikmah, 2009), h.65-66.

<sup>72</sup>*Op.cit.*,h. 49-50.

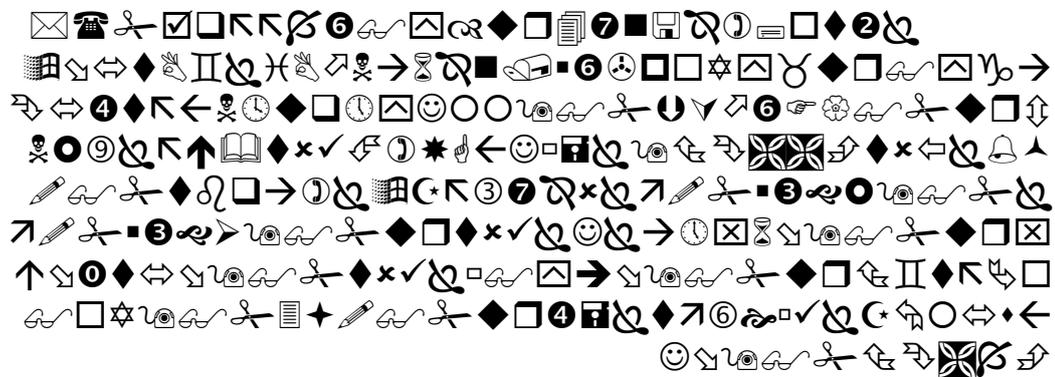
akan rela jika orang yang dicintai tersebut dicaci atau dijelek-jelekan. Apalagi kita sendiri yang menjadi penyebab celaan-celaan orang. Tetapi yang lebih tinggi lagi, kita harus berusaha menjaga nama baik dengan menjadi teladan yang baik, sehingga kita ikut membawa nama baik orang yang kita cintai. Begitu juga kita tentu harus membela Rasulullah Saw, jika ada orang yang mencela beliau.<sup>73</sup>

Dari berbagai penjelasan diatas, maka dapat kita analisa bahwasanya K.H. Ahmad Anshari menginginkan kepada jama'ahnya agar berakhlak kepada Nabi Muhammad Saw, dengan cara :

- a. Memuji Rasulullah Saw (bersholawat)
- b. Mencintai dan mentaati Rasulullah Saw
- c. Menjaga nama baik Rasulullah Saw dan umat beliau.

**3. Akhlak kepada Sesama Manusia**

Akhlak kepada sesama manusia digambarkan K.H. Ahmad Anshari pada surah Ali Imran ayat 133-134 :



Dari beberapa ayat diatas, bahwasanya pada surah Ali imran ayat 133 menjelaskan tentang ketaatan yang diperintahkan oleh ayat untuk melaksanakan

<sup>73</sup>K.H. Ahmad Anshari, "Bunga Mawar 2", (Banjarmasin: 2010), h.117-118. t.d.

yang wajib dan mengabaikan yang sunnah atau anjuran. Atau, cukup menghindari yang haram, tetapi melaksanakan yang makruh. Sekedar memohon ampun atas kesalahan dan dosa besar dan tidak mengingat lagi dosa kecil atau hal-hal yang kurang pantas.<sup>74</sup> Perumpamaan yang diberikan oleh ayat ini adalah sebagaimana manusia itu kadang kala melakukan kesalahan kepada sesama manusia lupa untuk minta maaf atas kesalahan yang dilakukannya. Dosa kepada Allah, kita mudah untuk minta ampun dan maaf kepada Allah SWT, akan tetapi jika kita berdosa kepada manusia, maka kita sendiri yang harus minta maaf kepada sesama manusia itu sendiri. Makanya disini diperlukan untuk memiliki sifat rendah diri dan instropeksi diri (sadar akan kesalahan yang ada pada diri sendiri).

Pada surah Ali Imran ayat yang ke 134, bahwasanya menggambarkan berupa nasehat. Nasehat yang pertama adalah tentang berinfak dengan menyatakan bahwa ciri orang yang bertakwa adalah mereka yang kebiasaannya menafkahkan hartanya baik diwaktu dia lapang, yakni memiliki kelebihan dari kebutuhannya maupun diwaktu dia sempit tidak memiliki kelebihan. Nasehat yang kedua ditonjolkan adalah yang mampu menahan amarah, bahkan yang memaafkan kesalahan orang. Bahkan, akan sangat terpuji mereka yang berbuat kebajikan terhadap mereka yang pernah melakukan kesalahan. Dalam konteks menghadapi kesalahan orang lain, ayat ini menunjukkan tiga kelas manusia atau jenjang sikapnya. Pertama, yang mampu menahan amarah. Kata (الكَاظِمِينَ) *al-kazhimin* mengandung makna *penuh dan menutupnya dengan rapat*, seperti wadah yang penuh air lalu ditutup rapat agar tidak tumpah. Ini mengisyaratkan

---

<sup>74</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera hati, 2009), Cet. Ke-2, volume 2, h. 263.

bahwa perasaan tidak bersahabat masih memenuhi hati yang bersangkutan, pikirannya masih menuntut balas, tetapi dia tidak memperturutkan ajakan hati dan pikiran itu, dia menahan amarah. Dia menahan diri sehingga tidak mencetuskan kata-kata buruk atau perbuatan negatif. Di atas tingkat ini, adalah yang memaafkan. Kata (العافين) *al-fin* terambil kata *al-afa'* yang biasa diterjemahkan dengan kata *maaf*. Kata ini antara lain berarti menghapus. Seseorang yang memaafkan orang lain adalah yang menghapus bekas luka hatinya akibat kesalahan yang dilakukan orang lain terhadapnya.<sup>75</sup>

Dari gambaran singkat yang digambarkan oleh K.H. Ahmad Anshari tentang akhlak kepada sesama manusia, yang beliau gambarkan dari dua ayat tersebut mengandung makna yang penting sekali yaitu tentang rendah diri, sabar, bersedekah dan pemaaf kepada sesama ciptaan Allah SWT.

Di antara sifat terpuji yang menonjol pada diri pribadi beliau adalah sabar, ridha, *kitmanul mashaib* (pandai menyembunyikan penderitaan), sopan-santun, lemah-lembut, kasih-sayang, ramah-tamah, tidak pemaarah, sangat murah (dermawan), sehingga beliau dikasihi dan disayangi oleh segenap lapisan masyarakat, sahabat, dan murid-murid beliau.

Begitu juga dalam menyampaikan materi akhlak yang dijelaskan berbedabeda di antaranya:

---

<sup>75</sup>*Ibid.*, h. 264-266.

Imam Ghazali<sup>76</sup> menjelaskan sabar mempunyai berbagai bentuk. Sabar atas taat kepada Allah Swt, sabar dari keharaman-Nya, sabar atas suatu bencana dan sabar ketika goncangan yang pertama. Sabar adalah sifat yang mencerminkan Iman. Allah telah mengangkat kebaikan orang-orang yang sabar.

Selain itu gambaran pada ayat tersebut ialah K.H. Ahmad Anshari beliau orang yang suka bersedekah, beliau sangat peduli terhadap fakir miskin dan anak-anak yatim piatu. Maka sebahagian harta beliau, beliau serahkan sepenuhnya kepada pondok pesantren penghafal Al-Qur'an yang diperuntukkan pada fakir miskin dan anak-anak yatim piatu. Jadi disinilah sosok K.H. Ahmad Anshari yang sangat sulit untuk ditiru oleh jama'ahnya.

Selain itu juga beliau menghimbau kepada jama'ahnya agar selalu berkasih sayang, karena kata beliau minta maaf dan memberi maaf salah satu ciri orang yang bertakwa kepada Allah SWT. Karena manusia itu tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan.<sup>77</sup>

### **C. Metode Pendidikan Akhlak**

Pertama pelaksanaan yang dilakukan K.H. Ahmad Anshari dengan caramembuka pengajian agama atau majelis ta'lim yang terbatas hanya dilingkungan keluarga sendiri dan pengajian berjama'ah dilakukan seminggu sekali yang bertempat di rumah beliau. Pengajian berpindah dizawiyah beliau yang

---

<sup>76</sup>Imam Al-Ghazali (450 H/1058 M-505 H/1111 M) adalah seorang ulama, ahli fikir, ahli filsafat Islam yang terkemuka yang banyak memberi sumbangan bagi perkembangan kemajuan manusia.

<sup>77</sup> K.H. Ahmad Anshari, Ceramah Agama, *Acara Peresmian Zawiyah Al-Firdaus di Grogot*, Dokumentasi Video, Waktu.01:30-02:15.

dekat juga dengan rumah beliau (disamping Ma'had Al-Anshari). Akan tetapi ditengah kesibukan beliau dalam berdakwah, waktu beliau hanya kurang lebih 3 bulan di Banjarmasin dalam satu tahun, maka beliau lebih menitik beratkan padajama'ah beliau untuk selalu mengamalkan istighfar, zikir dan sholawat.

Pelaksanaan ini merujuk kepada Al-Qur'an dan sunnah Nabi Saw. yang mengandung berbagai metode mengajar yang memadai, baik bagi anak maupun orang dewasa. Dengan menggunakan berbagai metode yang memadai itu, kiranya pendidikan mereka dapat dilakukan dengan lebih baik.

Pelaksanaan K.H. Ahmad Anshari dalam menyampaikan pendidikan akhlak dengan menggunakan beberapa metode yaitu: metode ceramah, metode uswatun hasanah, metode demonstrasi, metode hafalan, metode istighfar dan zikir, serta metode sholawat.

### **1. Metode Ceramah**

Metode ceramah sering sekali digunakan oleh beliau dalam proses penyampaian ilmu, walaupun metode ini boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada anak didik, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran.<sup>78</sup>

Daya tarik ceramah K.H. Ahmad Anshari tampaknya disebabkan oleh kemampuan K.H. Ahmad Anshari mengaitkan materi ceramah (pendidikan akhlak) dengan kenyataan hidup sehari-hari. Dan cara seperti ini sangat berkenan

---

<sup>78</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar, op.cit.*, h. 109.

di hati para jamaah untuk mengikuti pengajian beliau. Di samping itu, K.H. Ahmad Anshari mampu menyelipkan cerita motivasi dan humor dalam setiap ceramah beliau. Motivasi dan Humor ini dapat menghilangkan kejenuhan atau kebosanan bagi para pendengar. Dengan demikian, para jamaah tidak merasa bosan mendengarkan ceramah beliau, meski materi ceramah itu sudah pernah disampaikan beliau sebelumnya.

## **2. Metode Uswatun Hasanah**

Metode ini dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.<sup>79</sup>

K.H. Ahmad Anshari dianggap para jamaah sebagai seorang ulama kharismatik. K.H. Ahmad Anshari memiliki wawasan ilmu agama Islam yang luas, punya kepribadian menarik dan seorang dermawan. Adapun metode penyampaian materi pendidikan akhlak sering K.H. Ahmad Anshari melakukan dengan keteladanan, seperti memberi infaq kepada fakir miskin dan yatim piatu. Selain itu juga beliau mengayomi yang muda dan memuliakan yang tua.

K.H. Ahmad Anshari adalah orang yang memiliki prinsip dalam berjihad dan benar-benar mencerminkan apa yang terkandung dalam Alquran, misalnya K.H. Ahmad Anshari akan menghadiri majelis yang sifat da'wah Islamiyah, maka

---

<sup>79</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), jilid 2, h. 142.

sebelum beliau pergi ke tempat tersebut dan beliau terlebih dahulu menginfakkan harta untuk pelaksanaan kegiatan tersebut. Jadi, K.H. Ahmad Anshari berjihad dengan harta lebih dahulu dan anggota badan. Dengan demikian, K.H. Ahmad Anshari benar-benar mengamalkan isi Alquran dalam surah at-Taubah ayat 41, yang berbunyi:

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ  
إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Di antara sifat terpuji yang sangat menonjol pada diri K.H. Ahmad Anshari adalah sabar, ridha, *kitmanul mashaib* (pandai menyembunyikan penderitaan), sopan-santun, lemah lembut, kasih-sayang, ramah-tamah, suka humor, pemurah (dermawan), tidak pemarah, sehingga K.H. Ahmad Anshari dikasihi dan disayangi oleh segenap lapisan masyarakat, sahabat, dan jama'ah beliau.

### 3. Metode Demonstrasi

Metode ini juga merupakan salah satu yang digunakan K.H. Ahmad Anshari, saat menyampaikan pengajian tentang pendidikan akhlak, seperti ramah dan kasih sayang kepada semua orang, terutama kepada ikhwan Tijani sendiri, karena beliau tidak segan-segan menegur apabila beliau melihat hal-hal yang dianggapnya salah atau tidak tepat, hal ini semata-mata rasa kasih sayang beliau terhadap umat Nabi Muhammad Saw.

Metode ini pun pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw, terutama dalam penjelasan masalah ibadah, seperti ibadah sholat, cara berwudhu, bertayamum, manasik haji. Dengan demikian pemahaman para sahabat lebih mantap.

Jadi metode ini sangat berperan penting dalam penyampaian ilmu, karena ilmu sangat sulit dipahami bila tidak diperaktekkan dan memudahkan pemahaman bagi pendengar.

#### **4. Metode Hafalan**

K.H. Ahmad Anshari dalam melaksanakan pembelajaran akidah akhlak sering menggunakan metode hafalan. Hal ini dapat dilihat, ketika K.H. Ahmad Ansharimendirikan sebuah pesantren penghafal Al-Qur'an (Ma'had Al-Anshari) untuk fakir miskin dan anak-anak yatim piatu. Dimana beliau menginginkan anak-anak didik tersebut supaya hafal Al-Qur'an dari sejak dini dan mampu memahami dengan betul, maka kata beliau "krisis akhlak akan teratasi jika anak-anak kita hafal dan memahami isi dari Al-Qur'an".<sup>80</sup> Al-Qur'an diturunkan Allah kepada Rasulullah Saw untuk mengeluarkan bangsa manusia dari kegelapan kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin Allah.<sup>81</sup> Dengan kata lain Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman dalam berakhlak, karena Al-Qur'an adalah petunjuk dan pembeda antara hak dan yang bathil.

#### **5. Metode Istighfar dan Zikir**

Metode istighfar dan zikir ini ditanamkan kepada jama'ah K.H. Ahmad Anshari. Beliau sering mengingatkan kepada jama'ah agar selalu membaca istighfar setiap hari, karena dalam kalimat istighfar itu bermakna minta ampun kepada Allah SWT, dengan membaca istighfarjuga akan menghapus dan menghilangkan dosa. Selain itu juga beliau mengingatkan kepada jama'ah agar

---

<sup>80</sup>K.H. Ahmad Anshari, Ceramah Agama, *Peresmian Bangunan Baru Ma'had Al-Anshari*, Dokumentasi Video, Waktu.10:30-11:00.

<sup>81</sup> K.H. Ahmad Anshari, "Kembali Kepada Al-Qur'an", *op. cit.*, h. 24

selalu berzikir kepada Allah SWT. Karena zikir adalah kedudukan terbesar yang dijadikan oleh orang-orang arif (orang-orang yang mengenal Allah SWT) sebagai tempat mengambil bekal, lahan bisnis (dengan Allah SWT) dan tempat yang selalu mereka kunjungi. Selain itu zikir juga adalah pembersih, pengkilap dan penawar hati ketika diselimuti penyakit hati. Semakin larut seseorang dalam buaian zikir, semakin besar kecintaan dan kerinduannya kepada Allah SWT.<sup>82</sup>

Dalam Islam, seorang muslim diperintahkan untuk selalu berzikir dan mengingat Allah. Dengan terus mengingat kepada Allah, mengakui akan kebesaran, rahmat dan kasih sayang Allah niscaya seseorang tidak akan mudah putus asa. Dengan selalu mengingat Allah Swt. seseorang akan menjadi tenang dan selalu merasa optimis dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Ar-Ra'du ayat 28, yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Barang siapa yang selalu ingat kepada Allah maka hatinya akan merasa tenang.

Oleh sebab itu beliau menekankan kepada jama'ahnya agar selalu membaca istighfar dan zikir, karena dengan melakukan itu maka akhlak yang muncul ialah sabar dan syukur. Dengan demikian, memiliki akhlak yang sabar dan syukur maka disinilah buah hasil dari istighfar dan zikir.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup>Ahmad Farid, *Manajemen Qalbu Ulama Salaf*, (Surabaya: Pustaka eIBA, 2008), h.136-137.

<sup>83</sup>K.H. Ahmad Anshari, Ulama, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 27 Juni 2013.

Adapun lafadz istighfar yang biasa dibaca oleh K.H. Ahmad Anshari di pagi dan sore hari ialah lafadz “Astaghfirullah” saja, “tidak boleh ditambah atau dikurangi.

استغفر الله 100x

Artinya : *”Ya Allah, berikanlah kami ampunan”*.

Sedangkan lafadz zikir yang dibaca K.H. Ahmad Anshari ialah lafadz “Laailaaha illallaah”99x.

لااله الاالله

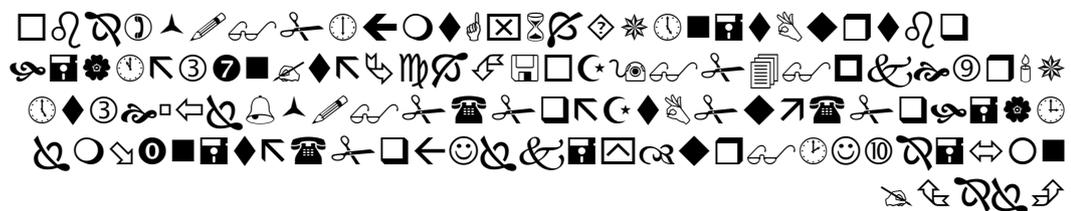
Lalu ditutup dengan lafadz “ Laaailaahaa illallaah, muhammadur Rasulullah, ‘alaihi salaamullah.

لااله الاالله , محمد رسول الله , عليه سلام الله

Artinya : *“Tiada Tuhan selain Allah, Baginda Nabi Muhammad utusan Allah, kepadanya salam sejahtera dari Allah”*.

## 6. Metode Sholawat

Allah SWT berfirman pada surah Al-Ahzab:56 :



Dari ayat diatas bahwasanya Allah SWT memberitahukan kepada hamba-hambaNya tentang kedudukan hamba dan NabiNya disisiNya dikalangan tertinggi,dan para malaikat pun bersholawat untuk Nabi Muhammad Saw.

Kemudian Allah SWT memerintahkan kepada yang ada diseluruh alam ini untuk bersholawat dan mengucapkan salam penghormatan kepada Nabi Muhammad Saw.

Oleh sebab itu apa bila Allah SWT dan Malaikat-MalaikatNYa bersholawat untuk Rasulullah Saw, maka kita juga harus bersholawat untuknya. Karena kita lebih pantas mengucapkan sholawat dan salam penghormatan kepadanya. Sebab, kita lah yang menerima berkah kerasulannya dan manfaat dari tugasnya sebagai utusan Allah, yaitu berupa kemuliaan hidup di dunia dan akhirat sebagai ummat Nabi Muhammad Saw.

Maka dalam hal ini K.H. Ahmad Anshari, beliau menekankan pada jama'ahnya agar selalu bersholawat dalam setiap harinya, sebanyak-banyak mungkin bersholawat kepada Nabi Muhammad Saw, baik itu ketika selesai sholat ataupun ketika lagi santai.<sup>84</sup>

Dari hasil pengamatan, yang merupakan daya tarik K.H. Ahmad Anshari bagi jamaah, antara lain:

- a. K.H. Ahmad Anshari dianggap para jamaah sebagai seorang ulama kharismatik. beliau memiliki wawasan ilmu agama Islam yang luas, punya kepribadian menarik dan seorang dermawan.
- b. Sosok K.H.Ahmad Anshari sebagai ulama Kharismatik sangat berpengaruh terhadap jamaah. Para jamaah merasa tenang dan khusyu' beribadah bersama beliau. Mereka juga merasa lebih dekat kepada Allah Swt dan

---

<sup>84</sup>K.H. Ahmad Anshari, Ulama, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 27 Juni 2013

do'a mereka selalu terkabul, apabila beribadah dan berdo'a bersama-sama beliau.

c. Para jamaah yang datang mengikuti pengajian memiliki beragam motivasi, yaitu:

1) Ingin mendapatkan ilmu pengetahuan agama Islam

Para jamaah yang datang ke pengajian bertujuan untuk menuntut ilmu. Mereka yang datang ke pengajian ini merasa bahwa pengetahuan yang mereka miliki masih kurang. Dengan kehadiran mereka di pengajian ini, mereka merasa mendapat tambahan ilmu agama Islam.

Sebenarnya menuntut ilmu itu dapat dilakukan kapan dan di mana saja. Kenapa mereka tertarik mengikuti pengajian? Hal ini sangat erat kaitannya dengan alasan yang dikemukakan para jamaah. Menurut mereka, mereka tertarik mengikuti pengajian adalah apa yang disampaikan oleh K.H.Ahmad Anshari mudah mereka tangkap dan mereka cerna. Pesan yang disampaikan K.H. Ahmad Anshari dengan materi pengajian sangat menyentuh hati. Merekapun terdorong untuk berusaha melakukan apa apa yang dipesankan itu.

Materi yang disampaikan dalam pengajian itu berkaitan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Materi itu adalah khusus untuk materi tasawuf sangat erat dengan pensucian diri dan pendekatan diri kepada Allah Swt.

2) Ingin mendapatkan ketenangan batin

Para jamaah yang mengikuti pengajian merasakan ketenangan batin. Ketenangan batin ini selalu mereka rasakan ketika mereka datang dan dapat

mengikuti pengajian tersebut. Karena itu, minat mereka datang untuk mengikuti pengajian K.H. Ahmad Anshari semakin tinggi.

Ketenangan batin dan kedamaian hidup merupakan dambaan setiap orang. Untuk mendapatkannya, seseorang berusaha dengan berbagai cara. Di antara upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan ketenangan batin itu adalah dengan cara belajar agama, baik dengan membaca buku, mendengar ceramah dan mendatangi pengajian-pengajian agama. Selanjutnya, pengetahuan agama Islam itu diupayakan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pengamatan, ketenangan batin yang mereka dapatkan setelah mengikuti pengajian K.H. Ahmad Anshari, tidak terlepas dari figur K.H. Ahmad Anshari itu sendiri. Beliau dinilai oleh masyarakat sebagai ulama yang mampu memberikan suasana kesejukan kepada para jamaah pengajian. Dengan kemampuan beliau membawa jamaah ke dalam suasana damai dengan zikrullah, para jamaah pun merasa antusias untuk selalu mengikuti pengajian tersebut. Keikhlasan dan antusias mereka mengikuti pengajian membuat pengajian itu selalu semarak.

### 3) Ingin meningkatkan ibadah kepada Allah Swt.

Para jamaah yang selalu mengikuti pengajian, bukan saja dimotivasi oleh keinginan untuk menuntut ilmu dan mendapatkan ketenangan batin, tetapi juga dimotivasi untuk beribadah kepada Allah Swt. Beribadah dimaksud adalah sholat berjamaah, membaca wirid dan membaca sholawat bersama K.H. Ahmad Anshari.

Para jamaah merasa bahwa beribadah bersama dengan K.H. Ahmad Anshari membuat hati lebih khusyu'. Ini nampaknya didukung oleh suasana yang

terasa aman dan penuh persaudaraan (*ukhuwah islamiyah*). Suasana damai terasa menyelimuti hati setiap para jamaah yang memasuki kawasan itu. Bahkan pendatang baru pun yang datang kesana akan merasakan suasana aman dan damai.

Dalam Islam, umatnya diperintahkan untuk selalu melakukan sholat fardhu secara berjamaah dan dijanjikan akan mendapat pahala yang berlipat ganda. Penekanan yang ditentukan Islam kepada ummatnya untuk melakukan sholat berjamaah memberikan dampak positif. Dampak positif itu adalah akan lebih mempererat persatuan dan persaudaraan umat Islam.

Bagi jamaah pengajian, suasana sholat berjamaah bersama K.H. Ahmad Anshari dan umat Islam lainnya mempunyai nilai lebih. Mereka meyakini bahwa pelaksanaan ibadah yang dikerjakan secara berjamaah dan diiringi dengan do'a bersama yang dipimpin oleh orang shaleh, do'a mereka akan cepat diterima oleh Allah Swt.

#### 4) Ingin mendapatkan berkah

Mendapatkan berkah dari K.H. Ahmad Anshari adalah salah satu motivasi para jamaah mengikuti pengajian, kepercayaan akan mendapatkan berkah dari Tuan Guru sangat kuat dalam diri jama'ah. Hal ini disebabkan K.H. Ahmad Anshari merupakan seorang ulama yang menurut mereka merupakan teladan dan dekat kepada Allah SWT dan Rasulullah Saw.

Adapun sholawat yang dibaca K.H. Ahmad Anshari pada pagi dan sore hari, yaitu membaca sholawat 100x, minimal dengan lafadz "Allahumma shalli 'ala sayyidina Muhammadin wa 'ala aalihi".

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ

Artinya : *"Ya Allah, limpahkan rahmat-Mu atas junjungan kami Nabi Muhammad dan keluarganya"*.

Namun lebih afdhalnya baca sholawat Al-Fatih 100x.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا أَغْلَقَ وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ  
وَالهَادِي إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَى آلِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمِقْدَارِهِ الْعَظِيمِ

Allahumma Shalli ‘alaa sayyidina Muhammadiniil faatihi lima ugliqa, wal khatimi lima sabaqa, naashiril haqqi bil haqqi, wal haddi ilaa shiraatikal mustaqiimi, wa ‘alaa aalihi haqqa qadhrihi wa miqdaarihil ‘adzimi.

Artinya : *"Ya Allah, limpahkanlah rahmat-Mu kepada junjungan kami Nabi Muhammad yang telah membuka segala yang terkunci, dan menjadi penutup (baik waktu maupun pangkat bagi para Nabi dan rasul) sebelumnya, yang memperjuangkan agama Islam (Al-Haq) dengan cara benar (bil haqqi) dan memberi petunjuk menuju jalan-Mu yang lurus, dan (semoga rahmat Allah tercurah juga) kepada keluarga Nabi yang mempunyai martabat dan kedudukan yang agung."*